



KEPUTUSAN REKTOR  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
NOMOR 511 TAHUN 2023

TENTANG

TIM RISET KOLABORATIF DOSEN DENGAN MAHASISWA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN TAHUN 2023

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
REKTOR UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka kelancaran Pelaksanaan Program Kerja dan Tridarma Perguruan Tinggi pada bidang penelitian di Lingkungan Fakultas Ushuludin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2023, dipandang perlu membentuk Tim Riset Kolaboratif Dosen dengan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a perlu menetapkan Keputusan Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tentang Tim Riset Kolaboratif Dosen dengan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2023;
- Mengingat : 1. Undang-Undang R.I. Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
2. Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
4. Undang-Undang R.I. Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
5. Undang-Undang R.I. Nomor 28 Tahun 2022 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun 2023;
6. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
7. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 45 Tahun 2013 tentang Tata cara Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
8. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;
9. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan;
10. Peraturan Presiden RI Nomor 39 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
11. Peraturan Menteri Keuangan R.I. Nomor 190/PMK.05/2012 tentang Tata Cara Pembayaran Dalam Rangka Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
12. Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 63 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 45 Tahun 2014 tentang Pejabat Perbendaharaan Negara Pada Kementerian Agama;
13. Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 32 Tahun 2017 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
14. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;



15. Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 46 Tahun 2022 tentang Perubahan kedua atas Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 23 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
16. Peraturan Menteri Keuangan R.I. Nomor 83/PMK.02/2022 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2023
17. Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Penunjukan Kuasa Pengguna Anggaran dan Pelaksana Tugas Kuasa Pengguna Anggaran di Lingkungan Kementerian Agama;
18. Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 026483/B.II/3/2021 Tanggal 26 Juli 2021 tentang Pengangkatan Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Masa Jabatan Tahun 2021 – 2025;
19. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Nomor: 871/Un.17/B.II.2/KP.07.6/08/2021 tanggal 27 Agustus 2021 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten masa jabatan 2021-2025;
20. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor Per-47/PB/2014 tentang Petunjuk Teknis Penatausahaan, Pembukuan, dan Pertanggungjawaban Bendahara pada Badan Layanan Umum serta Verifikasi dan Monitoring Laporan Pertanggungjawaban Bendahara pada Badan Layanan Umum.

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan :** KEPUTUSAN REKTOR TENTANG TIM RISET KOLABORATIF DOSEN DENGAN MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN TAHUN 2023.

**Pertama :** Penetapan Tim Riset Kolaboratif Dosen dengan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2023, sebagaimana tercantum dalam Keputusan ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari keputusan ini.

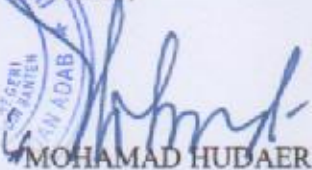
**Kedua :** Kepada Tim Riset Kolaboratif Dosen dengan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2023 diberikan bantuan riset Rp. 15.000.000,-/tim riset.

**Ketiga :** Segala biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya keputusan ini akan dibebankan kepada DIPA UIN SMH Banten Tahun Anggaran 2023 Nomor: DIPA – 025.04.2.423548/2023 tanggal DIPA 30 November 2022, Revisi ketiga tanggal 18 April 2023 dengan Kode Kegiatan 025.04.DK.2132.BGC.001.064.1.525119.

**Keempat :** Keputusan ini mulai berlaku sejak pada tanggal ditetapkan, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan seperlunya.

Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di Serang  
Pada tanggal 15 Mei 2023

AGN REKTOR,  
DEKAN,  
  
MOHAMAD HUDAERI





## LAMPIRAN

KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN

NOMOR 511 TAHUN 2023

TENTANG

TIM RISET KOLABORATIF DOSEN DENGAN MAHASISWA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN TAHUN 2023

| No | Tim Peneliti                                                                                                                                  | Judul                                                                                                                                            |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Ketua: Verry Mardiyanto, M.A.<br>Anggota: Yetti Hasnah, M.Hum.<br>Sinta Silvia (NIM. 221390001)<br>Ade Helmalia P. (NIM. 221390019)           | Urgensi Mata Kuliah Literasi Informasi Sebagai Mata Kuliah Wajib Universitas di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten                             |
| 2  | Ketua: M. Nandang Sunandar, M.A.<br>Anggota: Zaenal Abidin, M.S.I.<br>Robi Setiawan (NIM. 201350095)                                          | Sejarah Perkembangan Suku Bugis di Karangantu Banten Tahun 1984-2022                                                                             |
| 3  | Ketua: Dr. Hj. Eva Syarifah Wahdah, M.Hum.<br>Anggota: Dr. Achmad Maftuh Sujana, M.Ag.<br>Dalilah Tausiah (NIM. 211350030)                    | Slam Sunda Wiwitan: Integrasi dan Akomodasi Sunda Wiwitan Terhadap Ajaran Islam Pada Masyarakat Adat Baduy                                       |
| 4  | Ketua: Dr. Muhamad Shoheh, M.A.<br>Anggota: Dr. H. Endang Saeful Anwar, M.A.<br>Nur Amaliya (NIM. 201320082)<br>Ikwal Ayyubi (NIM. 201350029) | Hikayat Iskandar Zulkarnain (Reinterpretasi Tekstual, Historis dan Tafsir al-Qur'an Surat 18:83-101)                                             |
| 5  | Ketua: Dr. H. Aang Saiful Millah, M.A.<br>Anggota: Mohamad Rohman, M.Ag.<br>Permassandi (NIM. 211360008)                                      | Perkembangan Kajian Linguistik Arab Modern di Dunia: Analisis Bibliometrik                                                                       |
| 6  | Ketua: Dr. Andi Rosa, M.A.<br>Anggota: Dr. M. Shofin Sugito, M.A.<br>Alvin Azhar (NIM. 191320016)                                             | Argumen Makna Sentral Al-Qur'an Bidang Spritual: Studi Makna al Muhkam dalam Perspektif Hadis                                                    |
| 7  | Ketua: Dr. Hj. Ida Nursida, M.A.<br>Anggota: Rani Dewi Yulyani, M.Pd.<br>Muhamad Zidan Alidan Putra (NIM. 211360039)                          | Akurasi Penerjemahan: Analisis Sinonim Kata Asal "Moderate" Hasil Terjemah Situs <a href="https://corpus.quran.com">https://corpus.quran.com</a> |
| 8  | Ketua: Dr. Sholahuddin Al Ayubi, M.A.<br>Anggota: Ursa Agniya, M.Hum.<br>Ummu Wahdah (NIM. 211320112)<br>Tesa Pujawati (NIM. 221390003)       | Wisata Religi dan Ziarah Air Kramat Pasca Pandemi Covid 19 di Banten: Motivasi, Keyakinan, dan Persepsi                                          |
| 9  | Ketua: Dr. Agus Ali Dzawafi, M.Fil.I.<br>Anggota: Dr. H. Badrudin, M.Ag.<br>Febri Bahri Fauzin (NIM. 191310018)                               | Dinamika Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Banten                                                                                    |

|    |                                                                                                                                               |                                                                         |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|
| 10 | Ketua: Dr. Mohamad Hudaeri, M.Ag.<br>Anggota: Zulkifli Reza Fahmi, M.S.<br>Muhamad Noval (NIM. 211310011)<br>Fadlan Sutan F. (NIM. 211310012) | Eklektisisme dalam Ajaran<br>Keagamaan Kiai di Pesantren<br>Tradisional |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|

Ditetapkan di Serang  
Pada tanggal 15 Mei 2023



AN REKTOR,  
DEKAN,

MOHAMAD HUDAERI

Prasasti sejarah yang diukir dengan indah menghiasi gerbang kuno dan megah, tempat ekspedisi dimulai. Pengunjung tampaknya semakin dekat dengan kekuatan yang lebih tinggi dengan setiap langkah yang mereka ambil di tanah suci ini. Pepohonan kuno yang menjulang tinggi berjejer di sepanjang jalan, menghasilkan bayangan lembut yang melindungi dan menawarkan kelonggaran dari sinar matahari yang semakin intens.

Saat memasuki kawasan suci, seseorang langsung diliputi kenikmatan penciuman dupa konvensional. Duduk di pintu masuk dengan janggut putih lebat, seorang lelaki tua menyampaikan sambutan ramah kepada para peziarah. Diberkati dan tabah, Dia dengan lemah lembut mengarahkan mereka yang menginginkan perlindungannya.

Udara dipenuhi alunan melodi dzikir dan doa yang bergema di dalam kompleks kramat. Sebuah jemaat terbentuk di sekitar air kramat, sebuah kawasan yang dihormati karena khasiat penyembuhannya. Sambil mencelupkan telapak tangan mereka ke dalam air murni yang terus mengalir, beberapa pria memohon berkah dan kesembuhan. Sementara yang lain berbaring bersila di tepi kolam, melakukan introspeksi dan menjalani ketenangan spiritual.



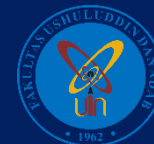
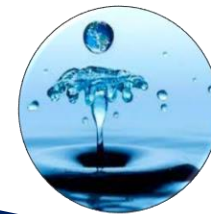
Ursa Agniya, Ummu Wahdah, Tesa Pujawati

Wisata Religi dan Ziarah Air Kramat

**Ursa Agniya I Ummu Wahdah  
Tesa Pujawati**

# **WISATA RELIGI** *& Ziarah Air Kramat*

**Pasca Pandemi Covid 19 di Banten: Motivasi,  
Keyakinan, dan Persepsi**



**LAPORAN RISET KOLABORASI DOSEN  
DENGAN  
MAHASISWA**

**WISATA RELIGI, DAN ZIARAH AIR KRAMAT  
PASCA PANDEMI COVID 19 DI BANTEN:  
MOTIVASI, KEYAKINAN, DAN PERSEPSI**

Peneliti:

**Ursa Agniya (Ketua, dosen),  
Ummu Wahdah, Tesa Pujawati (Anggota,  
Mahasiswa IAT dan IPH)**

**FAKULTAS USHLUDDIN DAN ADAB  
UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN  
BANTEN  
2023**

## **LEMBAR IDENTITAS PENELITIAN DAN PENGESAHAN**

Judul : Wisata Religi, Dan Ziarah Air Kramat  
Pasca Pandemi Covid 19 Di Banten:  
Motivasi, Keyakinan, dan Persepsi

Kluster : Riset Kolaborasi Dosen dengan  
Mahasiswa

Bidang Ilmu : Antropologi dan Sosiologi Agama

Peneliti : Ursa Agniya (Ketua, dosen),  
Ummu Wahdah, Tesa Pujawati  
(Anggota, Mahasiswa IAT dan IPII)

Waktu : Mei-September 2023

Anggaran : Rp. 15.000.000,- (*Lima Belas Juta  
Rupiah*)

Serang, September 2023

Dekan

Keta Peneliti

**Dr. Mohamad Hudaeri, M.Ag**  
NIP. 197109021999031007

**Ursa Agniya, M.Hum**  
NIDN. 2016059702

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi, keyakinan, dan persepsi wisatawan terkait dengan wisata religi dan ziarah air kramat di Banten pasca pandemi COVID-19. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama wisatawan dalam melakukan wisata religi dan ziarah air kramat di Banten pasca pandemi COVID-19 adalah untuk mencari ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta memperoleh berkah dan kesembuhan. Keyakinan wisatawan terhadap kekuatan spiritual dari tempat-tempat tersebut menjadi faktor penting dalam mempengaruhi keputusan mereka untuk berkunjung. Persepsi wisatawan terhadap protokol kesehatan yang diterapkan di tempat-tempat tersebut juga berpengaruh dalam memutuskan untuk berkunjung, di mana kebersihan dan keamanan menjadi faktor utama yang dipertimbangkan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami motivasi, keyakinan, dan persepsi wisatawan terkait dengan wisata religi dan ziarah air kramat di Banten pasca pandemi COVID-19. Temuan ini dapat membantu pemerintah, pengelola tempat wisata, dan pihak terkait dalam mengembangkan strategi pemasaran dan pengelolaan yang lebih efektif untuk meningkatkan jumlah kunjungan



wisatawan, sambil tetap memperhatikan keamanan dan kesehatan mereka.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Pada kesempatan yang penuh berkah ini, marilah kita bersama-sama menggali keindahan spiritual dan makna keagamaan melalui perjalanan yang diilhami oleh keteguhan hati dan keyakinan kita masing-masing. Laporan Penelitian ini mengkaji dengan tentang Wisata Religi dan Ziarah Air Kramat pasca pandemi COVID-19 di Banten, sebuah tema yang begitu relevan dalam konteks zaman ini yang dikaitkan masa pandemic tahun 2020-2021.

Salah satu destinasi wisata religi, adalah Banten, yang di dalamnya terkan adampak Pandemi COVID-19. Banten, sebagai salah satu wilayah yang kaya akan sejarah dan warisan keagamaan, menjadi saksi bisu bagaimana masyarakatnya tetap teguh berpegang pada keyakinan dan motivasi spiritual di tengah keterbatasan.

Melalui penelitian ini, kami berusaha mengangkat kisah-kisah inspiratif dari para peziarah dan wisatawan religi yang menemukan kekuatan dan kedamaian di tengah perjalanan mereka pasca pandemi. Dengan mengeksplorasi tempat-tempat sakral dan air kramat yang kaya akan nilai-nilai keagamaan, kita dapat memahami

lebih dalam tentang bagaimana keyakinan dan persepsi masyarakat Banten berkembang dalam situasi sulit.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan laporan penelitian ini, khususnya para enumerator yang terjun ke lapangan, untuk mencari data baik melalui wawancara, penelitian lapangan, maupun dukungan moral. Terima kasih kami ucapkan pula Kepada Bapak Dekan, dan Para Wadek, para Kajur, Kabag dan Para staf FUDA. Semoga penelitian ini dapat memberikan pencerahan yang berharga tentang bagaimana wisata religi dan ziarah air kramat tidak hanya menjadi perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual yang mendalam.

Akhirnya, semoga laporan penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan wawasan baru bagi pembaca, serta menguatkan keteguhan hati dan keyakinan dalam meresapi keindahan spiritual di tengah-tengah kompleksitas kehidupan modern.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Serang, September 2023

**Peneliti**



## DAFTAR ISI

|                                                                |            |
|----------------------------------------------------------------|------------|
| <b>LEMBAR IDENTITAS PENELITIAN DAN PENGESAHAN.....</b>         | <b>ii</b>  |
| <b>Abstrak:.....</b>                                           | <b>iii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                                    | <b>v</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                         | <b>vii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                                 | <b>1</b>   |
| A. Pendahuluan .....                                           | 1          |
| B. Identifikasi dan Perumusan Masalah.....                     | 5          |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....                         | 7          |
| D. Kerangka Teori .....                                        | 8          |
| E. Kajian Literatur .....                                      | 10         |
| F. Pendekatan dan Metodologi Penelitian ....                   | 13         |
| G. Sistematika Penulisan.....                                  | 16         |
| <b>BAB II BANTEN, MASJID, DAN WISATA RELIGI.....</b>           | <b>19</b>  |
| A. Banten dalam sejarah .....                                  | 19         |
| B. Masjid dan Makam Kramat .....                               | 32         |
| C. Wisata Religi .....                                         | 37         |
| <b>BAB III WISATA RELIGI, DAN ZIARAH AIR SUCI BANTEN .....</b> | <b>46</b>  |

|                                                                           |           |
|---------------------------------------------------------------------------|-----------|
| A. Wisata Religi Masjid Agung Banten Lama                                 | 46        |
| B. Spiritualitas Masjid Agung Banten Lama: Meresapi Keberkahan Air Kramat | 56        |
| C. Wisata Air Suci Kramat Yasiin Masjid Agung Syekh Nawawi Tanara         | 59        |
| D. Air Purnama: Petualangan Spiritual Padang Hati di Lontar Tirtayasa     | 61        |
| E. Wisata Air Suci Batu Quran Cikoromoy Pandeglang                        | 62        |
| F. Makam – Makam Keramat di Banten Lama                                   | 67        |
| G. Tradisi Ziarah di Banten Lama sebagai Wisata Religi                    | 69        |
| H. Wisata Religi Makam Keramat dan Air Suci Gunung Pulo Sari              | 74        |
| <b>BAB IV WISATA RELIGI ANTARA MOTIVASI, KEYAKINAN DAN PERSEPSI</b>       | <b>79</b> |
| A. Motivasi Wisata Religi Pasca Pandemi                                   | 79        |
| B. Keyakinan dalam Wisata Religi                                          | 83        |
| C. Persepsi Terhadap Keamanan dan Kesehatan                               | 87        |
| D. Pentingnya Mempertahankan Warisan Budaya dan Spiritual                 | 92        |
| E. Dampak Sosial dan Ekonomi                                              | 94        |
| F. Tantangan dalam Menyelenggarakan Wisata Religi Pasca Pandemi           | 96        |

|                                       |            |
|---------------------------------------|------------|
| G. Pemberdayaan Komunitas Lokal ..... | 98         |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>             | <b>103</b> |
| A. Kesimpulan .....                   | 103        |
| B. Saran.....                         | 104        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>            | <b>106</b> |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Pendahuluan

Pariwisata adalah salah satu industri terpenting untuk menghasilkan pendapatan bagi bisnis, institusi, individu, dan negara<sup>1</sup> (Supriadi et al., 2022). Begitupun wisata religi dan ziarah merupakan indsutri yang menghasilkan pendapatan bagi institusi pariwisata. Wisata religi telah tumbuh secara konsisten dengan pertumbuhan industri pariwisata di seluruh dunia<sup>2</sup> (Hassan et al., 2015). Industri ini sebenarnya adalah praktik dan interaksi dengan kehidupan beragama dan institusi agama di hampir setiap sudut dunia<sup>3</sup> (Hassan et al., 2015). Dan ziarah sendiri adalah fenomena umum di antara semua agama besar, seperti Budha, Kristen, Hindu, Islam, dan

---

<sup>1</sup> Udin Supriadi et al., "Tourism and Crisis: Comparing the Impacts of COVID-19 and Natural Disasters on The Hajj and Umrah Industry," *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, vol. 10, 2022, <https://arrow.tudublin.ie/ijrtpAvailableat:https://arrow.tudublin.ie/ijrtp/vol10/iss3/2>.

<sup>2</sup> Siti Hasnah Hassan, Siti Rohaida Mohamed Zainal, and Osman Mohamed, "Determinants of Destination Knowledge Acquisition in Religious Tourism: Perspective of Umrah Travelers," *International Journal of Marketing Studies* 7, no. 3 (2015), <https://doi.org/10.5539/ijms.v7n3p84>.

<sup>3</sup> Hassan, Mohamed Zainal, and Mohamed.

Yahudi. Mendefinisikan ziarah sebagai sebuah perjalanan yang dihasilkan dari sebab-sebab religius, secara eksternal ke tempat suci dan secara internal untuk tujuan spiritual dan pemahaman internal<sup>4</sup> (Kim et al., 2019).

Wisata religi dan pengalaman yang berkaitan dengan jenis wisata ini dikaji dari berbagai perspektif. Dari sudut pandang sosiologis, antropologi, pengalaman dan perilaku wisatawan yang terintegrasi dalam pengalaman peziarah telah menjadi topik perdebatan di antara akademisi<sup>5</sup> (Giușcă, 2020).

Wisata religi telah menjadi tujuan populer bagi jutaan orang di seluruh dunia. Di Indonesia, kota-kota seperti Serang dan Pandeglang di Banten memiliki sejumlah tempat ziarah yang dikunjungi oleh banyak wisatawan setiap tahunnya. Meskipun potensi ekonomi dari wisata religi dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat, dampak sosial dan lingkungan yang mungkin terjadi akibat pengunjung yang banyak perlu diperhatikan.

---

<sup>4</sup> Hany Kim, Semih Yilmaz, and Soyoun Ahn, "Motivational Landscape and Evolving Identity of a Route-Based Religious Tourism Space: A Case of Camino de Santiago," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 13 (2019), <https://doi.org/10.3390/su11133547>.

<sup>5</sup> Madalina Giusca, "Religious tourism and pilgrimage at Prislop Monastery, Romania: motivations, faith and perceptions," *HUMAN GEOGRAPHIES – JOURNAL OF STUDIES AND RESEARCH IN HUMAN GEOGRAPHY* 14, no. 1 (May 25, 2020), <https://doi.org/10.5719/hgeo.2020.141.9>.



Wisata religi dimulai sejak manusia mulai bergerak karena masalah keyakinan, yaitu dengan manifestasi religi, ziarah, menjadi peziarah, turis dengan motivasi religius. Saat ini, menurut perkiraan UNWTO, antara 300 hingga 330 juta turis mengunjungi situs-situs religi utama setiap tahun<sup>6</sup> (Durán-Sánchez et al., 2019)

Tidak hanya wisata religi, ritus dan kepercayaan mistik seperti air kramat juga menjadi tempat ritual yang populer di beberapa tempat di Serang dan Pandeglang. Air suci ini merupakan kolam suci yang menurut masyarakat setempat merupakan tempat pemandian Shiekh Mansur keturunan Sultan Hasanuddin Banten. Di dalam air suci ini terdapat batu Qur'an, dan dalam ritualnya, orang yang hendak melakukan riyadah harus mengelilingi kolam air suci ini sebanyak 7 (tujuh) kali putaran, yang mengadopsi angka 7 dalam tawaf dan sai dalam pelaksanaan ibadah haji<sup>7</sup> (Rahayu et al., 2022).

Selain itu, terdapat juga ritual air “zam-zam” di dalam Masjid Kesultanan Banten, yang diyakini oleh masyarakat sebagai titisan dan sumber langsung dari Makkah. Masyarakat yang berziarah di tempat ini dianggap tidak *afdal* bila seseorang tidak meminum air

---

<sup>6</sup> Amador Durán-Sánchez, J Álvarez-García, and Cristiana Oliveira, “Religious Tourism and Pilgrimage,” 2019, <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-5730-2.ch001>.

<sup>7</sup> Ely Rahayu et al., “Miracle From Allah” an Analysis on The Meaning of Tourist Attraction Batu Qur'an, Pandeglang-Banten” (European Alliance for Innovation n.o., 2022), <https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2021.2316578>.

“zam-zam” Banten. Tempat-tempat ritual seperti ini, di mana masyarakat melakukan kegiatan riyadh, mencerminkan kebudayaan yang mempercayai keberadaan dunia gaib. Terdapat pula pengaruh Islam dalam ritus kepercayaan kuno yang dilakukan di tempat ini, sebagaimana terlihat dalam ritual ibadah haji di Mekah<sup>8</sup> (Al Ayubi, 2012).

Menurut Reisinger (1994), pengalaman budaya dalam pariwisata melibatkan eksplorasi dan kedalaman pengalaman yang mencakup aspek estetika, intelektual, emosional, atau psikologis. Melalui wisata budaya, para wisatawan dapat mempelajari budaya suatu tempat tertentu dan mengalami kehidupan yang terkait dengan budaya tersebut dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada bentuk budaya yang mereka nikmati dan pahami. Oleh karena itu, wisata budaya menjadi produk pengalaman di mana pengunjung menilai kunjungan mereka berdasarkan semua atribut sumber daya, bukan hanya nilai budayanya saja<sup>9</sup> (Richards, 2018).

Pandemi COVID-19 memiliki dampak yang signifikan terhadap industri pariwisata religi di seluruh

---

<sup>8</sup> Sholahuddin Al Ayubi, *Magi Di Lingkungan Pesantren Salafiyah Banten* (Serang: FUDPress, 2012).

<sup>9</sup> Greg Richards, “Cultural Tourism: A Review of Recent Research and Trends,” *Journal of Hospitality and Tourism Management* 36 (September 1, 2018): 12–21, <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>.

dunia<sup>10</sup> (Yeh, 2021), termasuk di Indonesia. Banten, salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal dengan pariwisata religi seperti ziarah ke makam para wali, juga mengalami dampak yang serupa. Namun, di sisi lain, pandemi COVID-19 juga menjadi momentum bagi para pelaku usaha di bidang pariwisata untuk melakukan inovasi dan penyesuaian dengan kondisi baru. Beberapa tempat wisata di Banten, seperti makam para wali, mulai memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan pariwisata secara virtual, sehingga wisatawan dapat mengakses informasi tentang tempat-tempat tersebut dari jarak jauh.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Tempat ziarah yang menjadi populer sering kali menghadapi masalah overcrowding atau kerumunan yang berlebihan, berpotensi menimbulkan masalah keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung. Dampak sosial dari wisata religi dan air kramat dapat menimbulkan kompleksitas pada masyarakat setempat. Peningkatan jumlah pengunjung dapat berpengaruh pada pola hidup dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat setempat. Selain itu, dampak lingkungan juga menjadi perhatian serius, di mana peningkatan jumlah pengunjung

---

<sup>10</sup> Shih Shuo Yeh, "Tourism Recovery Strategy against COVID-19 Pandemic," *Tourism Recreation Research* 46, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1805933>.

dapat berdampak negatif pada ekosistem sekitar, melalui peningkatan limbah dan polusi.

Masalah pengelolaan dan infrastruktur juga muncul sebagai aspek krusial. Kegiatan wisata membutuhkan pengelolaan dan infrastruktur yang memadai agar pengunjung dapat mengakses dan menikmati tempat ziarah dengan nyaman dan aman. Namun, kendala terkait infrastruktur yang kurang memadai dan pengelolaan yang tidak efektif dapat menjadi hambatan serius dalam memastikan pengalaman positif bagi pengunjung.

Dalam konteks ini, konflik kepentingan sering muncul antara pengelola tempat ziarah, pemerintah, dan masyarakat setempat. Ketidakselarasan kepentingan ini dapat mempengaruhi keberlangsungan aktivitas wisata dan juga manfaat ekonomi dan sosial yang dihasilkan dari sektor pariwisata religi.

Adapun rumusan masalah yang perlu dipecahkan melalui penelitian adalah:

1. Bagaimana motivasi wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata religi dan ziarah air kramat pasca pandemi COVID-19 di Banten?
2. Bagaimana keyakinan, persepsi, dan praktik keagamaan terkait dengan air kramat dapat memengaruhi pengunjung dan masyarakat pasca pandemi COVID-19 di Banten?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis dampak wisata religi dan air kramat terhadap pertumbuhan wisata religi dan pengaruhnya terhadap dinamika sosial masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami dampak keyakinan, persepsi, dan praktik keagamaan yang dapat berdampak pada lingkungan dan ekonomi sebagai hasil dari aktivitas para wisatawan.

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Menganalisis dampak wisata religi dan air kramat terhadap pertumbuhan sektor pariwisata religi di Banten
- b. Memahami pengaruh wisata religi terhadap dinamika sosial masyarakat di sekitar tempat-tempat ziarah.
- c. Mengevaluasi dampak keyakinan, persepsi, dan praktik keagamaan terhadap lingkungan dan ekonomi yang mungkin timbul akibat aktivitas para wisatawan.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Peningkatan Pengetahuan
- b. Memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang pengkajian wisata religi dan peran simbolisnya dalam masyarakat Banten saat ini.
- c. Memberikan pemahaman alternatif tentang hakikat dan dinamika masyarakat Banten, yang

dapat menjadi landasan untuk kebijakan dan tindakan lebih lanjut.

### **3. Kontribusi Keilmuan**

- a. Dapat digunakan untuk pengembangan keilmuan, khususnya dalam disiplin ilmu sosial dan keagamaan, dengan memberikan perspektif baru dan wawasan yang berharga.

Dengan tujuan dan kegunaan yang jelas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada pemahaman tentang kompleksitas dampak wisata religi dan air kramat di Banten, serta memberikan landasan bagi pengembangan lebih lanjut di berbagai bidang keilmuan.

### **D. Kerangka Teori**

Air adalah sumber daya alam yang sangat penting bagi kelangsungan hidup makhluk hidup di Bumi. Kebutuhan akan air tidak hanya untuk konsumsi, tetapi juga menopang banyak aktivitas manusia. Secara geografis, air merupakan salah satu objek material geografi yang dikaji dengan pendekatan ekologi dan wilayah. Studi tentang air atau hidrosfer meliputi semua bentuk air di darat dan laut, termasuk air tanah atau groundwater<sup>11</sup> (Cole et al., 2020; Hering et al., 2019).

---

<sup>11</sup> Stroma K.G. Cole et al., “‘Tourism, Water, and Gender’—An International Review of an Unexplored Nexus,” *Wiley*

Mata air adalah keluarnya air tanah yang terkonsentrasi di permukaan tanah sebagai aliran air yang mengalir. Namun, penggunaan air tanpa tindakan bijaksana dalam pengelolaannya dapat menyebabkan kerusakan pada sumber daya air. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, air yang digunakan harus memenuhi standar kualitas dan kuantitas yang telah ditentukan. Kualitas air dipengaruhi oleh faktor manusia dan dapat berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lain<sup>12</sup> (Tian et al., 2015).

Wisata religi dan air kramat dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang mempengaruhi nilai, norma, dan struktur sosial masyarakat. Wisata religi dan air kramat dapat membentuk dan memperkuat identitas dan solidaritas kelompok, serta memperkuat pengaruh agama dan budaya dalam kehidupan social<sup>13</sup> (Hellman, 2022). Adapun pengaruh wisata religi dan air kramat pada emosi, persepsi, dan perilaku manusia. Wisata religi dan air kramat dapat memberikan pengalaman spiritual dan mempengaruhi emosi pengunjung, seperti rasa damai, bahagia, dan keselamatan. Wisata religi dan air kramat

---

*Interdisciplinary Reviews: Water* 7, no. 4 (2020), <https://doi.org/10.1002/wat2.1442>.

<sup>12</sup> Mi Tian et al., "Evaluation of Tourism Water Capacity in Agricultural Heritage Sites," *Sustainability (Switzerland)* 7, no. 11 (2015), <https://doi.org/10.3390/su71115548>.

<sup>13</sup> Jörgen Hellman, "The Power of Water: Spirits and Knowledge in West Java," *Religion, State and Society* 50, no. 2 (March 15, 2022): 147–61, <https://doi.org/10.1080/09637494.2022.2051392>.



juga dapat mempengaruhi persepsi dan sikap pengunjung terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar<sup>14</sup> (Houllberghs et al., 2017; Jia, 2021).

Secara ekonomi, wisata religi dan air kramat dapat dianggap sebagai sektor ekonomi yang penting bagi pengembangan pariwisata lokal. Wisata religi dan air kramat dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, seperti meningkatkan lapangan pekerjaan, pendapatan, dan pembangunan infrastruktur.

Namun dampak wisata religi dan air kramat pada lingkungan dan ekosistem setempat. Pengunjung yang datang dapat mempengaruhi kualitas lingkungan dan ekosistem melalui penggunaan sumber daya alam, pembuangan limbah, dan penggunaan energi. Wisata religi dan air kramat juga dapat mempengaruhi pemeliharaan lingkungan dan keanekaragaman hayati, serta perlindungan warisan budaya.

## **E. Kajian Literatur**

Kajian tentang wisata religi dan sakralitas symbol-symbol pada agama sudah banyak dilakukan oleh para ahli, peneliti, dan akademisi, terutama para ahli peminat

---

<sup>14</sup> Maarten Houllberghs et al., “Absolute Quantification of Water in Microporous Solids with 1H Magic Angle Spinning NMR and Standard Addition,” *Analytical Chemistry* 89, no. 13 (2017), <https://doi.org/10.1021/acs.analchem.7b01653>.

kajian pada agama dan sosiologi, antropologi agama, salah satu tulisan tentang sakralitas dan symbol pada agama. Signifikansi Wisata Religi dalam Industri Pariwisata, kajian yang dilakukan oleh Ibrahim dan Aman (2015) menunjukkan bahwa wisata religi menjadi salah satu sektor yang paling cepat berkembang dalam industri pariwisata global. Wisata religi juga menjadi faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur, dan pengembangan pariwisata di banyak negara.

Pengaruh Wisata Religi terhadap Pengalaman Spiritual, studi yang dilakukan oleh Amore et al. (2018) menunjukkan bahwa pengalaman wisata religi dapat mempengaruhi pengalaman spiritual pengunjung. Wisata religi juga dapat membantu pengunjung meraih kedamaian batin dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.

*Study of Impact of over Tourism on Local society at Pilgrimage Destination with reference to Mathura and Vrindavan*, yang mengkaji dilakukan oleh Ritesh Sharma (2020), bahwa dalam penelitiannya Penduduk lokal di destinasi ziarah telah merasakan dampak ekspansi orang luar<sup>15</sup> (Sharma et al., 2020).

---

<sup>15</sup> Ritesh Sharma, Suvijina Awasthi, and KK Agarwal, "Pilgrimage Destination And Expectations In India-A Study Of Mathura And Vrindavan," *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH* 9 (2020): 2.

Peran Air Kramat dalam Budaya dan Agama, studi yang dilakukan oleh Afan dan Suhardi (2019) menunjukkan bahwa air kramat memiliki peran yang penting dalam budaya dan agama masyarakat setempat. Air kramat dianggap sebagai air yang suci dan mampu memberikan kesembuhan, keberuntungan, dan keberkahan.

Dampak Wisata Religi dan Air Kramat terhadap Lingkungan, studi yang dilakukan oleh Sulaeman et al. (2019) menunjukkan bahwa wisata religi dan air kramat dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap lingkungan. Dampak positif antara lain meningkatkan kesadaran lingkungan, sementara dampak negatif antara lain adalah peningkatan sampah dan kerusakan lingkungan.

Strategi Pengembangan Wisata Religi dan Air Kramat, kajian yang dilakukan oleh Darmawan et al. (2020) menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi dan air kramat memerlukan strategi yang tepat, seperti pengembangan infrastruktur, peningkatan kualitas layanan, dan pemberdayaan masyarakat setempat. Strategi pengembangan tersebut harus mengakomodasi kebutuhan dan preferensi pengunjung serta mempertimbangkan kelestarian lingkungan dan kebudayaan setempat.

Dari beberapa literatur di atas terdapat distingsi penelitian yang membahas tentang nilai dan kepercayaan yang terkait dengan wisata religi dan air kramat dalam

budaya dan agama setempat di lokasi pegunungan. Penelitian ini dapat membahas bagaimana kepercayaan dan praktik keagamaan terkait dengan air kramat dapat memengaruhi pengunjung dan masyarakat setempat.

## **F. Pendekatan dan Metodologi Penelitian**

Penelitian ini akan mengungkap tentang wisata religi dan sakralisasi air serta simbol-simbolnya yang dianggap sakral dalam kehidupan masyarakat Banten dan tradisi ritual-ritual yang dilakukan dalam wisata religi dan sakralisasi sebuah simbol agama. Karena itu, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisa isi (*content analysis*). Penelitian ini akan lebih bersifat deskriptif tanpa adanya pretensi untuk memberikan *judgement* atau penilaian.

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

### *1. Studi Pustaka*

Sumber utama yang dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini adalah *kajian-kajian penelitian tentang wisata religi dan air kramat yang disakralkan*.

### *2. Observasi dan Observasi Partisipasi*

Observasi digunakan untuk melihat fenomena-fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat yang diteliti, dalam hal ini masyarakat Banten, kaitannya kepercayaan terhadap wisata religi (ziarah) dan simbol-simbol, yang dipraktikkan di masyarakat Banten.

Observasi berpartisipasi adalah pengamatan di mana peneliti memainkan peranan sebagai partisipan atau peserta dalam suatu kebudayaan. Teknik ini digunakan untuk melihat bagaimana realitas praktek *hierofani* di lingkungan masyarakat.

### 3. Wawancara (*Interview*)

Penggunaan wawancara bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendiri-pendiri mereka itu. Di samping fungsinya sendiri untuk memperoleh informasi-informasi tertentu, wawancara juga dilakukan untuk kesempurnaan teknik observasi. Dengan wawancara itu diketahui maknanya sesuai dengan keterangan pelaku-pelakunya.

Pada pelaksanaannya, wawancara dilakukan dengan tidak terencana (*unstandardized interview*), artinya dengan hanya memakai pedoman umum sehingga pernyataan tidak terikat pada suatu daftar tertentu. Ini dimaksudkan agar informasi/keterangan yang diperoleh itu mencapai keluasan dan sekaligus diketahui konteks keterangan-keterangan yang diperoleh. Wawancara lebih

difokuskan pada informan kunci (*key informan*), yaitu para kiai, ustadz, santri, dan masyarakat.

#### 4. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu untuk penelitian ini selama 5 bulan (April-Agustus 2023). Adapun sasaran penelitian dipusatkan pada situs-situs ziarah, dan pegunungan yang memiliki sumber air kramat yang tersebar di beberapa wilayah Propinsi Banten khususnya Serang, Tangerang dan Pandeglang dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Wisata religi atau ziarah bagi orang Banten menjadi hal yang tak terpisahkan dari agama, karena agama (Islam) bagi orang Banten adalah hal yang diimani, dijalani, mampu menuntun hidup manusia dan membawa konsekuensi-konsekuensi (manfaat) praktis.
- b. Di kabupaten Serang, Pandeglang, terdapat gunung-gunung yang dianggap sebagai tempat ziarah dan memiliki sumber mata air kramat.
- c. Tradisi dan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat Banten hampir sebagian besar mengandung unsur ritual.
- d. Masyarakat luar Banten yang nota bene masih menganggap wisata religi dan ziarah air kramat merupakan tradisi turun menurun yang mesti dilestarikan.
- e. Tradisi Islam lokal di Banten begitu menarik seperti ritual-ritual lokal.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembahasan, penulisan penelitian ini dipilah menjadi enam bagian Bab. Bab 1 menjelaskan pendahuluan dimana memberikan gambaran umum tentang konteks penelitian, menyajikan latar belakang, dan merinci urgensi pemilihan topik penelitian. Selanjutnya identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah. Pada bagian ini mengidentifikasi permasalahan yang ingin dipecahkan melalui penelitian serta merumuskan pertanyaan penelitian yang akan dijawab. Selanjutnya tujuan dan kegunaan Penelitian akan menguraikan tujuan utama penelitian dan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian. Kerangka teori menyajikan kerangka teoritis yang menjadi dasar untuk memahami fenomena yang diteliti. Kajian Literatur berisi tinjauan pustaka yang mendalam terkait dengan topik penelitian, menyoroti penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Pendekatan dan Metodologi Penelitian memberikan penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan dan teknik pengumpulan data. Sistematika penulisan menyajikan gambaran mengenai struktur dan sistematika penelitian, membantu pembaca memahami alur penulisan secara keseluruhan.

Pada Bab II dijelaskan mengenai Banten dalam Sejarah yang dimana menjelaskan sejarah Banten sebagai konteks utama untuk memahami perkembangan wisata religi. Selanjutnya penjelasan tentang masjid yang merincikan peran dan keberagaman masjid dalam konteks

wisata religi di Banten. Pembahasan tentang Wisata Religi menguraikan berbagai aspek dan bentuk wisata religi yang berkembang di Banten.

Bab III menjelaskan Wisata Religi Masjid Agung Banten Lama dimana dielaskan aspek-aspek khusus dalam wisata religi di Masjid Agung Banten Lama. Selanjutnya pembahasan tentang Spiritualitas Masjid Agung Banten Lama: Meresapi Keberkahan Air Krama mengeksplorasi dimensi spiritualitas melalui pengalaman ziarah air kramat di Masjid Agung Banten Lama. Wisata Air Suci Kramat Yasiin Masjid Agung Syeikh Nawawi Tanara menjelaskan objek wisata air suci dan spiritualitas di Masjid Agung Syeikh Nawawi Tanara. Air Purnama: Petualangan Spiritual Padang Hati di Lontar Tirtayasa mengeksplorasi pengalaman spiritual melalui objek wisata Air Purnama di Lontar Tirtayasa. Wisata Air Suci Batu Quran Cikoromoy Pandeglang menyajikan gambaran tentang wisata air suci dengan batu Quran di Cikoromoy Pandeglang. Selanjutnya wisata Religi Makam Kramat dan Air Suci Gunung Pulo Sari merincikan tempat wisata religi terkait makam dan air suci di Gunung Pulo Sari.

Di Bab IV disajikan penjelasan mengenai Motivasi Wisata Religi Pasca Pandemi. Dimana didalamnya dijelaskan faktor-faktor motivasi wisatawan dalam mengunjungi tempat wisata religi setelah pandemi COVID-19. Selanjutnya, keyakinan dalam wisata religi menganalisis peran keyakinan dalam memotivasi dan memberikan makna dalam wisata religi. Selanjutnya



dijelaskan mengenai Persepsi Terhadap Keamanan dan Kesehatan dimana menyelidiki persepsi wisatawan terhadap keamanan dan kesehatan dalam konteks wisata religi. Dijelaskan juga mengenai pentingnya Mempertahankan Warisan Budaya dan Spiritual yang menyoroti urgensi pelestarian warisan budaya dan spiritual dalam konteks wisata religi. Selanjutnya dijelaskan juga Dampak Sosial dan Ekonomi yang menganalisis dampak sosial dan ekonomi dari aktivitas wisata religi terhadap masyarakat Banten. Selain itu Tantangan dalam Menyelenggarakan Wisata Religi Pasca Pandemi juga di jelaskan dalam rangka mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam menyelenggarakan wisata religi setelah pandemi. Sub-bab Pemberdayaan Komunitas Lokal menjelaskan upaya pemberdayaan komunitas lokal dalam konteks wisata religi.

Terakhir, Bab V bersiikan kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Serta Saran Penelitian yang memberikan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian.

## **BAB II**

### **BANTEN, MASJID, MAKAM, DAN WISATA RELIGI**

#### **A. Banten dalam sejarah**

Banten adalah sebuah kesultanan yang didirikan oleh Sultan Maulana Hasanuddin, putera dari Syarif Hidayatullah yang merupakan seorang wali. Selama perjalanannya dalam sejarah, Banten telah berperan penting dalam mewariskan dan mempertahankan tradisi Islam. Salah satu karakteristik yang mencolok adalah pertumbuhan yang cepat dari Pondok Pesantren, baik yang mengikuti prinsip Salafiyah maupun yang lebih modern. Pesantren-pesantren ini dipimpin oleh kiai, yang memiliki tugas mengajarkan agama kepada santri-santri mereka. Oleh karena itu, baik kiai maupun santri di Banten memiliki peran penting sebagai figur-figur keagamaan yang sangat dihormati.

Setelah Banten menjadi provinsi, banyak para aktivis intelektual yang menginginkan adanya kajian-kajian yang lebih banyak lagi dan mendalam tentang Banten. Tentunya Provinsi Banten menginginkan pengungkapan-pengungkapan identitas yang lebih, tentang kebantenan. Identifikasi dan identitas kebantenan kini menemukan momentumnya dengan derasny arus globalisasi yang telah mengganggu nilai-nilai tradisi lokal

bahkan merubah aspek-aspek struktur sosial kehidupan masyarakat yang paling dalam <sup>16</sup>. Namun demikian, Banten mampu memberi cara pandang (*world view*) terhadap struktur kultur sosial dalam status perubahannya yang selalu terbuka. Maka tak mengherankan ketika Claude Guillot (1990), mengungkapkan bahwa pada awal beridirinya kesultanan Banten, masyarakat setempat telah mengalami transformasi yang sangat besar dari daerah yang tertutup menjadi daerah yang terbuka, dari yang bersifat lokal menjadi global.

Dalam sejarahnya, perjuangan masyarakat Banten untuk menjadi provinsi telah mengalami dua kali kegagalan, yaitu pada tahun 1963 dan 1970 <sup>17</sup>. Sejak tahun 2000 baru terlepas dari provinsi Jawa Barat dan menjadi provinsi ke-33 dengan Kota Serang sebagai ibukotanya.

Setelah terbentuknya provinsi Banten, sekelompok aktivis intelektual memulai upaya untuk mengadvokasi peningkatan penelitian dan studi yang berkaitan dengan provinsi tersebut. Lebih lanjut, Provinsi Banten bercita-cita untuk meningkatkan kedalaman perwujudan identitas khasnya sebagai daerah Banten. Mengingat dampak besar globalisasi terhadap nilai-nilai tradisional lokal dan organisasi masyarakat, identifikasi

---

<sup>16</sup> M.A. Tihami, *Kiai Dan Jawara Dalam Kebudayaan Banten*” *Dalam Kata Pengantar, Tasbih Dan Golok Kedudukan, Peran, Dan Jaringan Kiai Dan Jawara Di Banten* (Serang: Humas Setda Banten, 2007).

<sup>17</sup> Moh Hudaeri, Sholahuddin Al Ayubi, and Atu Karomah, *Tasbih Dan Golok Studi Tentang Kedudukan, Peran Dan Jaringan Kiai Dan Jawara Di Banten* (DEPAG RI-STAIN SMH Banten, 2002).

dan pemahaman terhadap identitas Banten semakin penting.

Banten tetap mempertahankan pandangan dunianya yang khas di tengah struktur sosial dan budaya yang terus berkembang, meskipun terdapat dampak globalisasi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika setelah berdirinya Kesultanan Banten, masyarakatnya mengalami transformasi radikal, dari budaya tertutup menjadi terbuka, dan dari budaya regional menjadi budaya global, sebagaimana dikemukakan oleh Cluade Guillot.

Sepanjang sejarahnya, masyarakat Banten telah mengalami dua kemunduran dalam upayanya mencapai status sebuah provinsi: pada tahun 1963 dan 1970. Banten ditetapkan sebagai provinsi ke-33 dengan Kota Serang sebagai ibu kotanya pada tahun 2000.

Wilayah Banten terletak di ujung barat pulau Jawa, tepatnya pada posisi 105°6'-106°46' BT dan 5°46'-7°1' LS. Wilayah ini diapit oleh laut Jawa di Utara, Selat Sunda di sisi Barat dan Samudera Hindia di sisi Selatannya. Daratannya berbatasan dengan DKI Jakarta dan Jawa Barat. Secara topografis, Banten dibagi menjadi dua bagian besar. Daerah Selatan merupakan daerah perbukitan, mulai dari Gunung Honje hingga pegunungan Halimun. Daerah Utara hampir merupakan dataran rendah. Di antara keduanya terdapat gunung berapi yaitu Gunung Pulosari, Gunung Asepun dan Gunung Karang. Luas wilayah Banten, mencapai 874.000

ha yang terdiri dari empat kabupaten yaitu Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang serta empat kotamadya yaitu Kota Cilegon, Kota Serang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan <sup>18</sup>.

Banten mempunyai ciri topografinya yang tinggi, meliputi Gunung Karang (1.078), Gunung Pulosari (1.346 m), dan Gunung Asepun (1.178 m). Ketiga gunung yang terletak di Kabupaten Pandeglang ini tetap memiliki arti penting bagi masyarakat Pandeglang, termasuk sebagian masyarakat Banten. Ketiga gunung tersebut dianggap suci. Sultan Maulana Hasanuddin, raja pertama Kesultanan Banten, dan Pucuk Umun, ratu pandita "Hindu" terakhir kerajaan Banten Girang, keduanya pernah melakukan tapa berlarut-larut di tiga puncak tersebut di atas, serta di Pulau Panaitan dan Ujung Kulon <sup>19</sup>.

Kata Banten, mirip artinya dengan kata Bali untuk "persembahan/*sesajen*", yaitu mempunyai makna sedekah memberi *sesajen*, mengingat sebelum masuk Islam, dan sebelum masuknya Islam, Banten merupakan kerajaan yang beragama Hindu <sup>20</sup>. Kata Banten juga diartikan *wabanten* atau sungai, ada juga dalam tradisi masyarakat

---

<sup>18</sup> Helmy Faizi Bahrul Ulumi, *Filosofi Magi* (Serang: FUDPress, 2009).

<sup>19</sup> Hoessein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten* (Jakarta: Djambatan, 1983).

<sup>20</sup> Al Ayubi, *Magi Di Lingkungan Pesantren Salafiyah Banten*.

menyebutkan bahwa arti Banten adalah “katiban inten”. Ada juga yang mengartikan dengan nama tempat sebuah prosesi, namun kata yang asli adalah “Antam”<sup>21</sup>. Helmy (2009) menyebutkan bahwa asal usul daerah Banten dikaitkan dengan dua kata, yaitu *Pertama*, *wahanten*, nama kota lama (Wahanten atau Banten Girang) yang terletak agak ke pedalaman, dan *Kedua*, *bantahan*<sup>22</sup> yang berarti suka membantah dan memberontak. Hal ini dikaitkan dengan sejarah daerah ini sejak akhir abad ke-17 yang selalu melawan dan memberontak terhadap penjajah. Apalagi hal ini dikaitkan dengan *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Sartono Kartodirdjo menyebut Banten sebagai daerah yang paling rusuh di pulau Jawa.

Dalam sumber Cina yang berjudul *Shung Ping Hsiang Sung* (1430), nama Banten tercantum sebagai salah satu rute pelayaran; Tanjung Sekong-Gresik-Jaratan; Banten-Timor; Banten-Demak; Banten-Banjarmasin; Kreung (Aceh)-Barus-Pariaman-Banten. Rute ini dibuat oleh Mao ‘K’un pada sekitar tahun 1421. Dalam buku *Ying-Yai-Sheng-Lan* (1433) Banten disebut Shunt’a (Sunda). Tome Pires, seorang Portugis ketika datang pada tahun 1512 sudah menyebut nama Banten dalam laporannya, walaupun ia menyebutnya “Bautan”. Dalam sumber-sumber lokal, nama Banten sudah disebut dalam naskah *Carita Parahiyangan*, yakni wahanten girang. Dalam

---

<sup>21</sup> Halwany Michrob, *A Hypothetical Reconstruction of The Islamic City of Banten Indonesia* (University Pennsnyia Library, 1987).

<sup>22</sup> Al Ayubi, *Magi Di Lingkungan Pesantren Salafiyah Banten*.

*Tombo Tulang Bawang* dan *Primbon Bayah*, serta berita Cina, hingga abad ke-13 orang menyebut daerah Banten dengan nama Medanggili<sup>23</sup>.

Pada abad 15 Banten sudah menjadi kerajaan Hindu, kerajaan ini terletak di Banten Girang yang letaknya dekat dengan Sungai Cibanten. Banten Girang atau nama lain Sunda Girang, memiliki arti “hulu” atau “ulu”<sup>24</sup>. Keberadaan Kerajaan Banten Girang sebagai pusat kekuasaan yang berlangsung selama 4 (empat) abad lamanya, sedikit sekali informasi mengenainya. Namun demikian bukti arkeologis membuktikan bahwa Banten Girang memiliki bukti-bukti yang nyata seperti jarum perunggu, yang menandakan bahwa pada waktu itu masyarakat Banten Girang sudah mengenal jahit-menjahit, atau keterampilan mem-buat pakaian, dan mereka juga telah membuat lampu dari gerabah, yang membuktikan bahwa masyarakat Banten Girang telah mengenal lampu sentir<sup>25</sup>.

Melihat bukti arkeologis pada kerajaan Banten Girang bahwa penduduknya telah menjalin hubungan dengan bangsa asing, khususnya India, Cina, dan bangsa Asia Tenggara. Hubungannya dipastikan timbal balik, apakah itu bangsa asing yang berkunjung ke Banten, atau

---

<sup>23</sup> Ulumi, *Filosofi Magi*.

<sup>24</sup> Lukman Hakim, *Banten Dalam Catatan Jurnalistik* (Serang: Banten Heritage, 2006).

<sup>25</sup> Khatib Mansur, *Perjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi Catatan Kesaksian Seorang Wartawan* (Jakarta: Antara Pustaka Utama, 2001).

sebaliknya orang Banten yang berkunjung ke negeri orang asing<sup>26</sup>.

Hubungan pra-sejarah ini menunjukkan bukti hubungan itu telah lama sebelum penduduk Banten mengenal agama Hindu-Budha<sup>27</sup>. Sebelumnya masyarakat Banten telah mengenal kepercayaan sebelum agama Hindu datang ke Banten. Helmy FB Ulumi menuturkan bahwa masyarakat Banten telah memiliki kepercayaan tersendiri seperti yang dianut oleh masyarakat Baduy yang tidak terkait dengan agama Hindu, di masyarakat Baduy tidak mengenal adanya ajaran agama Hindu atau tempat ibadah, namun masyarakat Baduy sendiri mengisilahkan nama Tuhan dengan bahasa istilah Hindu seperti Batara Nunggal, dalam pelaksanaan ibadahnya<sup>28, 29</sup>.

Pola hubungan Banten dengan bangsa asing tidak hanya sebatas pada hubungan ekonomi saja, namun hubungan lintas agama dan kepercayaan sudah terjalin lamanya. Hubungan masyarakat asing ini terutama India membawa pengaruh yang signifikan. Agama orang asing dengan masyarakat lokal Banten memiliki kesamaan dan

---

<sup>26</sup> Al Ayubi, *Magi Di Lingkungan Pesantren Salafiyah Banten*.

<sup>27</sup> Mansur, *Perjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi Catatan Kesaksian Seorang Wartawan*.

<sup>28</sup> Ulumi, *Filosofi Magi*.

<sup>29</sup> Al Ayubi, *Magi Di Lingkungan Pesantren Salafiyah Banten*.



“nafas” yang sama, sehingga praktek meyebarakan agama tidak terjadi friksi dan konflik sosial yang besar <sup>30</sup>.

Pada Abad ke-14 M berdiri kerajaan Sunda yaitu Pajajaran dengan Bogor sebagai ibukotanya <sup>31</sup>. Kerajaan Pajajaran terletak dekat dengan sungai Cisadane dan Ciliwung <sup>32</sup>. Maka tidak heran terdapat pula beberapa pelabuhan dari sungai-sungai ini, seperti pelabuhan Sunda Kalapa, dan Banten. Namun demikian menurut Tome Pires menambahkan dalam catatan yang terkenal, yaitu *Suma Oriental* <sup>33</sup>, bahwa di Jawa Barat bagian Banten memiliki enam pelabuhan, seperti : Bautan (Banten), Pomdan (Pontang), Chegujde (merujuk pada sungai Cisadane), Tamgara (Tangerang) Calapa (Sunda Kelapa : Jakarta), Chemano (Cimanuk, Subang) <sup>34</sup>. Maka tidak heran banyak pelabuhan, masyarakat Banten Girang telah melakukan hubungan dagang, sosil, budaya, dan bahkan sampai pada penyebaran agama merupakan yang tidak terelakan. Karena kerajaan Banten Girang merupakan kerajaan yang makmur yang menghasilkan lada yang banyak diburu oleh para pedagang asing. Jadi tidak heran

---

<sup>30</sup> Mansur, *Perjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi Catatan Kesaksian Seorang Wartawan*.

<sup>31</sup> Cluade Guillot, *The Sultanate of Banten* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990).

<sup>32</sup> Michrob, *A Hypothetical Reconstruction of The Islamic City of Banten Indonesia*.

<sup>33</sup> Azyumardi Azra, *Islam in The Indonesian World an Account of Institusional Formation*. (Bandung: Mizan, 1996).

<sup>34</sup> Mansur, *Perjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi Catatan Kesaksian Seorang Wartawan*.

transportasi yang dilakukan para pedagang asing menggunakan kapal-kapal yang meyisiri sungai Cibanten dan pelabuhan-pelabuhan yang ada <sup>35</sup>.

Kesultanan Banten, yang dibentuk atas perintah Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, yang berkedudukan di Cirebon, semula dapat dikatakan kerajaan Islam Demak di bawah kekuasaan Sultan Trenggana (1521-1546). Dalam pembentukan kesultanan ini, hanya bersifat strategis, yang belakangan terbukti upaya untuk mempertahankan diri dari kekuasaan asing atas sebagian wilayah Nusantara, terutama penguasaan wilayah pelabuhan sebagai pintu masuk <sup>36</sup>. Sebelumnya Syarif Hidayatullah menaklukan kerajaan Banten Girang, dan sempat menjalankan pemerintahan di Banten Girang, baru setelah diserahkan tampuk pemerintahannya ke anaknya Sultan Hasanuddin, kerjaan Islam Banten pusat pemerintahannya pindah ke Banten Lama (lor). Dari sudut politik dan ekonomi, pemindahan ini seamata-mata untuk memudahkan hubungan antara pesisir utara Jawa, dengan Sumatera yaitu Selat Sunda dan Selat Malaka, dan menghadapi bangsa asing yang sudah mulai merebut kekuasaan, terutama di Malaka yang sudah dikuasai oleh Portugis <sup>37</sup>.

---

<sup>35</sup> Hakim, *Banten Dalam Catatan Jurnalistik*.

<sup>36</sup> Mansur, *Perjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi Catatan Kesaksian Seorang Wartawan*.

<sup>37</sup> Hakim, *Banten Dalam Catatan Jurnalistik*.

Sisi lain para pedagang muslim, yang enggan berhubungan dengan Portugis, mencari pelabuhan lain yang dikuasai Islam. Para pedagang muslim itu mengalihkan jalur perdagangannya ke Bandar Banten sehingga pelabuhan ini menjadi pelabuhan internasional yang banyak dikunjungi kapal-kapal dagang, dari Arab, Persia, Gujarat, Birma, Cina, Perancis, Inggris, dan Belanda. Para pedagang dan barang-barang yang dari luar negeri dapat ditemukan dan diperoleh di Banten, selain para pedagang luar negeri juga terdapat para pedagang nusantara <sup>38, 39</sup>.

Semenjak pemerintah kolonial Belanda menaklukkan kesultanan Banten, perlawanan dan pemberontakan rakyatnya terhadap pemerintah kolonial dan aparatnya tidak pernah berhenti. Pemerintah kolonial memandang bahwa Banten merupakan daerah yang paling rusuh di Jawa. Karena itu, masyarakat Banten sejak dahulu dikenal sebagai orang yang sangat fanatik dalam hal agama, bersifat agresif dan bersemangat memberontak <sup>40</sup>.

Penduduk Banten sebagian besar keturunan orang Jawa dan Cirebon yang dalam perjalanan waktu berbaur dengan orang-orang Sunda, Bugis, Melayu dan Lampung. Perbauran yang begitu dalam menyebabkan

---

<sup>38</sup> Hakim.

<sup>39</sup> Al Ayubi, *Magi Di Lingkungan Pesantren Salafiyah Banten*.

<sup>40</sup> Hudaeri, Al Ayubi, and Karomah, *Tasbih Dan Golok Studi Tentang Kedudukan, Peran Dan Jaringan Kiai Dan Jawara Di Banten*.

penduduk Banten memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal bahasa dan adat istiadat dengan masyarakat asalnya. Begitu pula dalam hal penampilan fisik dan watak, orang Banten menunjukkan perbedaan yang nyata dengan orang Sunda dan orang Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Daerah yang pernah menjadi pusat kerajaan Islam dan penduduknya yang terkenal sangat taat terhadap agama seperti daerah Banten sudah sewajarnya seorang kiai menempati kedudukan yang penting dalam masyarakat. Kiai, yang merupakan gelar ulama dari kelompok Islam tradisional, tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama tetapi juga seorang pemimpin masyarakat. Kekuasaannya sering kali melebihi kekuasaan pemimpin formal, terutama di pedesaan. Bahkan, pengangkatan pemimpin formal di suatu desa ditentukan oleh pemuka-pemuka agama di daerah yang bersangkutan<sup>41</sup>. Azyumardi Azra (1996) menambahkan bahwa munculnya kerajaan Islam Banten tidak terlepas dengan peran ulama. Ulama memiliki peranan instrumental dalam pembentukan masyarakat muslim Banten yang sangat khas dibandingkan dengan masyarakat muslim lainnya di Jawa. Karakter masyarakat Banten tidak kooperatif terhadap kaum penjajah Belanda yang kafir. Menurut Taufik Abdullah, yang dikutip Mufti Ali (2009) bahwa kehadiran Belanda di Banten merupakan “Racun

---

<sup>41</sup> Zamakhsyari Dhoefier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1985).

Kebudayaan” yang harus segera dienyahkan sebelum akibat fatal.

Peran ulama dalam pendirian kesultanan Banten, pada abad 16, mampu menaklukan dan memisahkan diri dari kerajaan Hindu Pakuan. Walaupun peran ulama yang dominan dalam pendirian kerajaan, namun pada abad 16 masyarakat Banten masih banyak yang belum memeluk agama Islam. Sunan Gunung Djati, seorang ulama yang mampu memapankan Banten ke sebuah tatanan politik Islam <sup>42</sup>. Pada tahun 1630-an Abu al-Mufakir Mahmud, raja Banten keempat mengirim utusan ke Mekkah untuk meminta pengakuan sebagai Sultan serta meminta ahli fiqh untuk memberikan pengajaran agama di Banten, khususnya untuk meminta penjelasan berbagai kitab agama <sup>43</sup>. Kemudian usaha ini dilanjutkan dengan Sultan Ageng Tirtayasa untuk menjalin hubungan diplomatik dengan para penguasa muslim lainnya, terutama dengan Syarif Mekkah, dan hubungan diplomatik ini terjadi hingga anak Benua India. Sultan Ageng Tirtayasa juga mengutus anaknya, Pangeran ‘Abd al-Qohar dalam sebuah misi diplomatik ke Istanbul bersamaan dengan perjalanan ibadah haji. Pangeran ini tidak hanya menjalin hubungan diplomatik dan ibadah haji saja, sang pangeran juga berkesempatan menuntut ilmu dengan para ulama di

---

<sup>42</sup> Azra, *Islam in The Indonesian World an Account of Institutional Formation*.

<sup>43</sup> Martin van Bruinesen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Badnung: Mizan, 1995).

Mekkah. Maka tidak heran Banten dikenal sebagai pusat pengembangan pengetahuan dan keilmuan Islam yang dapat diperhitungkan di Nusantara <sup>44</sup>.

Pada tahun 1850-1900, kondisi sosial dan keagamaan selalu diawasi oleh kolonial Belanda, namun ada peran-peran yang masih digunakan oleh Belanda juga, seperti *Kiai Pekih* sebagai pejabat agama tertinggi di Keresidenan Banten, yang juga dikenal sebagai penghulu besar <sup>45</sup>. Selain itu tokoh lain yang berperan aktif dalam kegiatan keagamaan, adalah *haji*, *santri*, dan *santana*. *Haji* <sup>46</sup> dapat didefinisikan dengan orang melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. *Santri*, adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengikuti kegiatan pengajaran agama dan spiritual, dimana tempatnya adalah pesantren. *Santana*, dipahami sebagai anak keturunan Sultan yang direkrut sebagai *pangreh praja* (birokrat), karena wanprestasi, mereka dipecat kemudian ia mengabdikan diri pada

---

<sup>44</sup>*Kaum Haji, menurut Sartono, yang dikutip Mufti Ali, terbagi tiga bagian, pertama, mereka yang melaksanakan haji atas kemauan mereka sendir, kedua, mereka yang melaksanakan haji dengan maksud untuk belajar mempelajari dan memperdalam teologi Islam, Keetiga, mereka yang menunaikan haji untuk bertaubat dan menghapuskan citra jelek mereka.*

<sup>44</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2007).

<sup>45</sup> Mufti Ali, *Misionarisme Di Banten* (Serang: Bantenologi, 2009).

<sup>45</sup> Ali.

kegiatan keagamaan<sup>47</sup>. Ketiga kelompok ini, selalu diawasi oleh kolonial Belanda dalam pelaksanaan kegiatan agamanya. Pengajaran ajaran Islam sebenarnya dilakukan di dalam Istana, dan para ulama seperti syekh Al Maqassari mengajarkan agama Islam dilakukan di dalam Istana, hingga akhirnya al Maqasaari diambil menentu oleh Sultan Ageng Tirtayasa<sup>48</sup>.

Banten tidak terlepas dengan peran ulama tidak hanya membangun kesultanan namun peran ulama dalam tradisi transmisi keilmuan Islam pada masa kesultanan Banten sudah banyak dilakukan oleh para santri dan anak-anak sultan. Dan heroisme kebangsaan dan intelektualisme keagamaan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan kaum kiayi dan santri, sehingga Banten menjadi pusat intelektual Islam, melalui lembaga peasntren, baik salafiyah maupun modern.

## **B. Masjid dan Makam Kramat**

Dalalm tradisi pembelajaran di Indonesia, pertama kali tempat yang digunakan adalah *masjid*, karena tidak ada tempat lain. Dengan demikian pesantren pertama kali dibangun bertempat di musholla atau masjid. Steenbrink (1994), menjelaskan lebih lanjut bahwa

---

<sup>48</sup> Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*.

pesantren muncul diperkirakan pada abad 17, dan 16 dan bahkan 15, dan bahwa pesantren berasal dari Hindu tidak memiliki data yang kuat. Asal-usul pendidikan individual yang dipergunakan dalam pesantren serta pendidikan yang dimulai dengan pelajaran bahasa Arab, ternyata dapat diketemukan di Baghdad ketika menjadi pusat dan ibu kota wilayah Islam.

Namun demikian kata masjid dari bahasa Arab, yaitu dari asal kata *sajada*, *yasjudu*, yang berarti bersujud, masjid berarti tempat sujud. Menurut Lior dan Guillot (2010), bahwa kata masjid ini berasal dari bahasa Aram salah satu rumpun bahasa Arab. Bahkan di Etiopia terdapat kata *mesgad* yang berarti kuil atau gereja. Di Indonesia dalam istilah lokal mengenal dengan nama *mesigit* (Jawa Tengah), *masigit* (Jabar), *meuseugit* (Aceh) dan *mesgi* (Sulawesi) bangsa Eropa ketika datang ke Indonesia menyebut masjid dengan sebutan *mosque* (Inggris) dan *moskee* (Belanda).

Namun dengan demikian, masjid tentu saja tempat sujud dan shalat lima waktu, dan para jama'ahnya tentu juga ada yang melaksanakan ritual *i'tikaf* dalam masjid. Ritual *i'tikaf* bagi masyarakat Banten, adalah berdzikir dan berwirid serta membaca do'a-do'a. Masjid yang merupakan titik pangkal jalinan komunikasi dengan Tuhan. Jalinan ini bagi manusia berusaha untuk dapat dikabulkan do'a-do'anya. Masjid di lingkungan pesantren salafiyah, terpisah dengan pondok (kobong) sebagai kediaman si santri, dan kediaman seorang kiai, masjid di



pesantren salafiyah berfungsi sebagai tempat riyadah dan mujahadah dalam menjalankan ritus mistik.

Namun bagi yang melakukan *riyadah* dan *mujahadah* di masjid lingkungan pesantren kurang strategis, karena masjid di lingkungan masjid ramai oleh khalayak santri lainnya, untuk melakukan ritual ibadah mahdah. Oleh karena itu Dn seorang santri menuturkan bahwa masjid bukan tempat yang strategis untuk melakukan *riyadah* dan *mujahadah*, maka si santri mencari tempat-tempat yang lebih sepi dari keramaian orang-orang.

Di Indonesia, masjid telah muncul sebagai tujuan wisata religi yang populer. Di zaman sekarang, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai tempat berkumpulnya masyarakat dan sosial, dan bahkan sebagai tujuan wisata populer bagi pengunjung yang beragama. Masjid memiliki potensi untuk dijadikan sebagai hotspot wisata religi bagi pengunjung domestik dan internasional. Di Indonesia, destinasi wisata religi antara lain Masjid Istiqlal di Jakarta, Masjid Kubah Emas di Depok, dan Masjid Agung Banten di Banten lama.

Selain itu tradisi ziarah ke makam kramat merupakan tradisi yang melekat pada masyarakat Banten dan sekitarnya. Hal ini menjadi perhatian besar bahwa makam kramat mampu dipelihara dan perhatian makam adalah kebiasaan yang bersifat universal di semua budaya dan agama. Kerinduan manusia yang tak terpuaskan akan suatu entitas suci mengilhami pikiran manusia

untuk terus-menerus memenuhi kebutuhan internal dan eksternalnya. Ada hubungan yang erat antara tradisi perawatan makam dan tradisi ziarah, karena tradisi ziarah dimasukkan ke dalam praktik perawatan makam. Sesuai adat istiadat Tiongkok, tindakan menghadiri makam biasanya disebut sebagai "gincua".<sup>49</sup> Pemeliharaan kuburan merupakan tanggung jawab tambahan yang diemban oleh penduduk Jawa di Pulo Tengah Nagan Raya Aceh. Adat ini disebut sebagai "tradisi kenduri" yang mengharuskan dilakukannya pemeliharaan makam pada hari raya Idul Fitri.<sup>50</sup> Islam Jawa dalam tradisi sadran yang sama halnya dengan merawat kuburan dilaksanakan pada bulan Sya'ban atau Ruwah.<sup>51</sup>

Komitmen terhadap perawatan dan pemeliharaan makam sudah mendarah daging dalam budaya masyarakat. Komitmen tersebut mencakup berbagai amalan dan kegiatan yang salah satunya bertujuan untuk meringankan penderitaan orang yang meninggal di akhirat.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Hartati C Dewi dan Gunawan Hin Goan, "Strategi Adaptasi Orang Tionghoa Bekasi dalam Upacara Chengbeng," dalam *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2016/2017* (Unsada, 2017), 64–79.

<sup>50</sup> Dedi Andriansyah, "Makna Pemberian dalam Tradisi Kenduri Kuburan pada Etnik Jawa di Desa Pulo Tengah Nagan Raya Aceh," *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi* 2, no. 2 (2020): 78–87.

<sup>51</sup> Suwito dkk., "Tradisi dan ritual kematian wong Islam Jawa."

<sup>52</sup> Nur Kholiq Faizul Anwar, "Nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman

Makam Kramat di Banten merupakan tempat-tempat suci yang memiliki nilai spiritual dan sejarah yang tinggi bagi masyarakat setempat. Salah satu makam yang patut dikunjungi adalah Makam Sultan Maulana Hasanuddin yang terletak di Kecamatan Kasemen Kota Serang Banten. Sultan Maulana Hasanuddin adalah tokoh yang berjasa dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Banten pada abad ke-15. Makamnya menjadi tempat ziarah dan doa bagi banyak orang yang mencari berkah dan keberkahan spiritual.

Selain itu, petilsan Kramat Syekh Nawawi al-Bantani di Tanara Kab. Serang Banten, juga merupakan tempat suci yang dikunjungi oleh para peziarah. Syekh Nawawi al-Bantani dikenal sebagai ulama dan sufi terkemuka yang meninggalkan warisan ilmu pengetahuan Islam. Makam ini menjadi tempat berdoa dan merenung bagi orang-orang yang mencari petunjuk spiritual.

Kunjungan ke makam-makam keramat ini tidak hanya memberikan pengalaman keagamaan, tetapi juga memungkinkan Anda untuk merasakan kehangatan dan keberagaman kehidupan spiritual masyarakat Banten. Mungkin Anda dapat bergabung dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di sekitar makam, seperti peringatan haul atau upacara tradisional yang dihelat oleh masyarakat setempat.

---

(Kiai Somalangu) Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap” (IAIN Purwokerto, 2018).

### C. Wisata Religi

Wisata religi adalah perjalanan seseorang atau kelompok menuju tempat dengan makna khusus untuk pemeluk agama tertentu, seperti Islam, Kristen, Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha<sup>53</sup>. Wisata religi menawarkan pengalaman yang mendalam dan spiritual, memimpin pelancong dalam perjalanan ke tempat-tempat yang dianggap suci dan penuh makna dalam konteks keagamaan. Destinasi wisata religi sering kali mencakup situs-situs bersejarah, tempat ibadah, dan makam yang memancarkan aura ketenangan dan keberkahan. Pengunjung tidak hanya datang untuk mengeksplorasi warisan keagamaan tetapi juga mencari makna hidup, ketenangan batin, dan hubungan yang lebih dalam dengan spiritualitas. Setiap tempat memiliki tradisi unik, ritual, dan cerita yang melibatkan perjalanan rohaniyah. Wisata religi juga dapat menjadi bentuk keberagaman budaya dan toleransi, memperkaya pemahaman antarumat beragama. Melalui perjalanan ini, pelancong dapat merasakan kedalaman spiritualitas dan mengapresiasi keindahan kepercayaan yang berbeda-beda di seluruh dunia.

Tak hanya memberikan pengalaman spiritual, wisata religi juga seringkali terkait dengan aspek sejarah, seni, dan arsitektur yang memperkaya pengetahuan

---

<sup>53</sup> Redaktur, “Mengenai Apa Itu Wisata Religi? Contoh Dan Perbedaan Dengan Wisata Islami,” 2023, <https://bobobox.com/blog/apa-itu-wisata-religi/>.

pengunjung. Tempat-tempat ibadah yang indah, seperti masjid-masjid, gereja-gereja, atau kuil-kuil, sering dihiasi dengan seni dan arsitektur yang memukau, mencerminkan kejayaan budaya dan peradaban masa lalu. Perjalanan ke tempat-tempat ini bukan hanya tentang perenungan rohaniah, tetapi juga penghormatan terhadap keindahan dan kompleksitas warisan budaya.

Wisata religi juga memiliki daya tarik bagi mereka yang mencari penyembuhan dan berharap menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendalam dalam hidup. Banyak pengunjung yang datang dengan niatan untuk mencari ketenangan batin, penyembuhan fisik dan mental, atau bahkan petunjuk dalam menghadapi tantangan hidup. Tempat-tempat ibadah sering dianggap sebagai tempat yang memancarkan energi positif dan memberikan rasa kedamaian.

Tentu saja, wisata religi juga memberikan dampak positif pada perekonomian lokal dan memberdayakan komunitas sekitar. Pengelolaan situs-situs religius sering melibatkan komunitas lokal dalam upaya pelestarian dan pengembangan, menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan.

Dengan menggabungkan aspek spiritual, sejarah, seni, dan ekonomi lokal, wisata religi menjadi bentuk perjalanan yang holistik dan memuaskan, memberikan pengalaman yang lebih dalam dan bermakna bagi para pelancong.

Wisata religi memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan wisata pada umumnya <sup>54</sup>. Di seluruh dunia, terdapat banyak destinasi wisata religi yang menarik pengunjung dari berbagai kalangan. Berikut adalah beberapa contoh wisata religi yang terkenal:

1. Mekah, Arab Saudi: Mekah adalah kota suci dalam agama Islam dan tujuan utama dalam ibadah haji. Masjidil Haram, yang mencakup Ka'bah, adalah tempat paling suci bagi umat Islam
2. Vatikan City, Italia: Vatikan City merupakan pusat keagamaan Katolik Roma dan kota kecil yang dikelilingi oleh Roma, Italia. Wisatawan dapat mengunjungi Basilika Santo Petrus, Kapel Sistina, dan Museum Vatikan yang kaya akan seni dan artefak keagamaan.
3. Jerusalem, Palestina: Jerusalem memiliki nilai keagamaan bagi tiga agama utama: Islam, Kristen, dan Yahudi. Tempat-tempat suci seperti Kubah Shakhrah, Gereja Makam Kudus, dan Tembok Ratapan menarik wisatawan dari seluruh dunia.
4. Varanasi, India Varanasi dianggap sebagai kota tertua di dunia dan memiliki nilai spiritual dalam agama Hindu. Sungai Ganges di Varanasi dianggap suci, dan Ghat-ghatnya adalah tempat penting untuk ritual keagamaan dan pembersihan rohaniah.

---

<sup>54</sup> Binti Q. Masruroh, "Pakar: Tradisi Wisata Religi Akan Terus Meningkat," *UNAIR*, 2019, <https://news.unair.ac.id/2019/11/24/pakar-tradisi-wisata-religi-akan-terus-meningkat/?lang=id>.

5. Kyoto, Jepang: Kyoto adalah pusat keagamaan dan budaya di Jepang dengan ribuan kuil dan biara Buddha. Kuil Kinkaku-ji (Paviliun Emas) dan Kuil Fushimi Inari Taisha dengan seribu gerbang torii adalah destinasi populer di kota ini.
6. Lourdes, Prancis: Lourdes terkenal karena gua di mana Santa Bernadette Soubirous mengalami penglihatan Perawan Maria. Tempat ini menjadi situs ziarah Katolik yang penting, dan banyak orang datang untuk mencari penyembuhan rohani dan fisik.
7. Amritsar, India:\*\* Amritsar adalah tempat berdirinya Kuil Emas atau Harmandir Sahib, yang merupakan tempat ibadah utama dalam agama Sikh. Kuil ini dikenal karena danau suci yang disebut "Sarovar" dan atraksi lainnya seperti Upacara Pergantian Penjaga.
8. Shikoku, Jepang: Pulau Shikoku di Jepang terkenal sebagai tujuan wisata religi karena memiliki "Henro" atau rute ziarah ke 88 kuil Buddha yang terkenal sebagai "Shikoku Pilgrimage."

Destinasi wisata religi ini mencerminkan keberagaman kepercayaan di dunia dan menawarkan pengalaman rohani yang mendalam bagi para pengunjung. Selain itu di Indonesia sendiri terdapat tempat wisata religi terkenal yang bisa dikunjungi oleh para wisatawan Berikut adalah beberapa contoh wisata religi di Indonesia:

1. Masjid Agung Tanara di Banten, yang memiliki cerita sejarah yang menarik <sup>55</sup>.
2. Masjid Istiqlal di Jakarta, yang merupakan simbol dari persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia <sup>56</sup>.
3. Wisata Religi Wali Limo/Songo di Jawa Tengah, yang merupakan perjalanan ziarah ke makam-makam para wali <sup>57</sup>.
4. Desa Wisata Religi Astana Cirebon di Jawa Barat, yang menawarkan wisata budaya dan ziarah <sup>58</sup>.

Motif-motif yang melatarbelakangi wisata religi antara lain adalah memohon sesuatu (restu, berkah, kebahagiaan, rezeki), merasakan nuansa spiritual dan magis, memperkaya wawasan tentang keagamaan, memperdalam rasa spiritual, dan meningkatkan status

---

<sup>55</sup> Mdk Ank, “Wisata Religi Banten Yang Penuh Makna Dan Sejarah, Jangan Sampai Terlewat,” *Merdeka.Com*, 2023, <https://www.merdeka.com/jabar/wisata-religi-banten-yang-penuh-makna-dan-sejarah-jangan-sampai-terlewat-kln.html>.

<sup>56</sup> Tim Redaksi, “Makna Dari Wisata Religi Masjid Nusantara,” *Kompasiana*, 2023, <https://thr.kompasiana.com/arifsaidudin60/64319c054addee5aea5bde62/makna-dari-wisata-religi-masjid-nusantara?page=3>.

<sup>57</sup> Tanti Handriana, “Wisata Religi Wali Limo/Songo Dari Sudut Pandang Perilaku Konsumen,” *UNAIR*, 2019, <https://unair.ac.id/wisata-religi-wali-limo-songo-dari-sudut-pandang-perilaku-konsumen/>.

<sup>58</sup> I Gusti Ayu Dewi Hendriyani, “Andalkan Wisata Budaya Dan Ziarah, Desa Wisata Religi Astana Cirebon Jabar Tembus 75 Besar ADWI 2023,” *Kemenparekraf RI*, 2023, <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-andalkan-wisata-budaya-dan-ziarah-desa-wisata-religi-astana-cirebon-jabar-tembus-75-besar-adwi-2023>.



social<sup>59</sup>. Manfaat yang didapatkan setelah mengikuti wisata religi antara lain menimbulkan rasa ketenangan jiwa, merasa lebih sadar akan adanya kematian, keinginan untuk meneruskan<sup>60</sup>. Wisata religi di Indonesia, khususnya ziarah ke makam para wali, sangat diminati oleh umat Muslim dan diperkirakan akan terus meningkat di masa-masa mendatang.

Pandemi COVID-19 telah mempengaruhi sektor pariwisata di seluruh dunia, termasuk di Banten. Namun, pemerintah dan masyarakat setempat terus berupaya untuk mengembangkan wisata religi di daerah tersebut. Berikut adalah beberapa informasi terkait pengembangan wisata religi di Banten dan dampak pandemi COVID-19 pada sektor pariwisata:

- a. Pemerintah Banten telah meluncurkan masterplan pengembangan wisata religi di Kabupaten Serang yang dimulai dari wisata religi Syekh Nawawai Al Bantani di Kecamatan Tanara<sup>61</sup>. Ada tiga hal yang harus diselesaikan tahun ini yakni, pembuatan masterplan, pengembangan wisata religi, dan pengembangan

---

<sup>59</sup> Redaktur, "Mengenal Apa Itu Wisata Religi? Contoh Dan Perbedaannnya Dengan Wisata Islami."

<sup>60</sup> Masruroh, "Pakar: Tradisi Wisata Religi Akan Terus Meningkat."

<sup>61</sup> Maksuni, "Pengembangan Wisata Religi Di Banten," *Badan Penghubung Daerah Prov. Banten*, 2019, <https://penghubung.bantenprov.go.id/berita/pengembangan-wisata-religi-di-banten>.

wisata sungai di Kalimati <sup>62</sup>. Dalam rencana tersebut akan dibangun wisata air Syekh Nawawi Albantani atau Kalimati di Kecamatan Tirtayasa dengan konsep revitalisasi sungai yang akan dijadikan objek wisata islami <sup>63</sup>.

- b. Unsur sapta pesona jangan sampai diabaikan, karena pada sejumlah objek wisata religi hal ini sapta pesona tidak muncul, seperti kebersihan, ketertiban, dan keramahmatan. Oleh karena itu, pengembangan wisata religi terlebih dahulu menciptakan wilayah yang menerapkan sapta pesona. Hal ini sangat penting mengingat destinasi wisata harus menghilangkan kesan kumuh, banyak pengemis, banyak pedagang dan sebagainya. Kesan ini harus diubah dengan unsur sapta pesona sehingga wisatawan semakin nyaman berkunjung <sup>64</sup>.
- c. Tim Pengabdian Masyarakat (Pengmas) Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia (UI) memberikan edukasi secara daring kepada warga Kabupaten Serang, Provinsi Banten untuk mengembangkan destinasi wisata selama masa pandemi COVID-19 <sup>65</sup>. Pihaknya berharap dengan adanya edukasi

---

<sup>62</sup> Maksuni.

<sup>63</sup> Maksuni.

<sup>64</sup> Maksuni.

<sup>65</sup> Feru Lantara, "Saat Pandemi, Vokasi UI Latih Warga Serang-Banten Kembangkan Wisata," *Antaranews*, 2021,

ini, diharapkan pelayanan prima bagi wisatawan dapat diberikan, sehingga minat wisatawan ke daerah wisata di Serang dapat meningkat kembali <sup>66</sup>.

- d. Selain itu, para pemangku kepentingan dapat mengembangkan pariwisata ramah Muslim sebagai salah satu strategi dalam menghadapi wabah COVID-19, agar sektor pariwisata di Indonesia dapat kembali pulih dan berkembang <sup>67</sup>. Indonesia melalui Kementerian Pariwisata juga telah menetapkan beberapa destinasi pariwisata ramah Muslim unggulan sebagai upaya inisiasi pengembangan pariwisata ramah Muslim <sup>68</sup>.
- e. Pandemi COVID-19 menyebabkan gejolak di sektor kesehatan dan ekonomi, termasuk sektor pariwisata di Banten <sup>69</sup>. Pertumbuhan ekonomi global mengalami penurunan, dan sektor pariwisata seperti perhotelan, restoran, dan

---

<https://antaranews.com/berita/1925952/saat-pandemi-vokasi-ui-latih-warga-serang-banten-kembangkan-wisata>.

<sup>66</sup> Lantara.

<sup>67</sup> Sutan Emir (Ed) Hidayat, *Pariwisata Ramah Muslim Daerah 2019-2020* (Jakarta: Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), 2020).

<sup>68</sup> Hidayat.

<sup>69</sup> Eka Prasetiawan et al., “Citra Destinasi Wisata Suku Baduy Dan Dampaknya Terhadap Kunjungan Wisata Pasca Pandemi Covid 19,” *Jurnal Doktor Manajemen* 6, no. 1 (2023), <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/jdm/article/download/17403/pdf>.

industri kreatif menjadi salah satu sektor yang paling terdampak oleh wabah COVID-19<sup>70</sup>. Namun, pemerintah dan masyarakat setempat terus berupaya untuk mengembangkan wisata religi di daerah tersebut<sup>71</sup>.

Dari informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan wisata religi di Banten masih terus dilakukan meskipun terdapat pandemi COVID-19. Pemerintah dan masyarakat setempat berupaya untuk menciptakan wilayah yang menerapkan sapta pesona agar wisatawan semakin nyaman berkunjung. Selain itu, edukasi dan pengembangan pariwisata ramah Muslim juga menjadi salah satu strategi dalam menghadapi wabah COVID-19 agar sektor pariwisata di Indonesia dapat kembali pulih dan berkembang.

---

<sup>70</sup> Prasetiawan et al.

<sup>71</sup> Lantara, "Saat Pandemi, Vokasi UI Latih Warga Serang-Banten Kembangkan Wisata."

### **BAB III**

## **WISATA RELIGI, DAN ZIARAH AIR SUCI BANTEN**

### **A. Wisata Religi Masjid Agung Banten Lama**

Masjid Agung Banten Lama, dengan keelokan arsitektur yang mencerminkan kemegahan dan keagungan masa lalu, menjadi simbol bersejarah di tengah hamparan tanah Banten. Dibangun pada awal abad ke-16 oleh Sultan Maulana Hasanuddin, masjid ini bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga saksi bisu perjalanan panjang Kesultanan Banten. Arsitektur masjid mencerminkan perpaduan elegansi dan keagungan, dengan ornamen-ornamen khas seperti ukiran kayu dan kaligrafi Arab yang menghiasi dindingnya.

Selain sebagai tempat beribadah, Masjid Agung Banten Lama juga menjadi pusat kegiatan keagamaan dan budaya. Setiap tahun, masjid ini menjadi saksi perayaan peristiwa bersejarah, seperti peringatan Maulid Nabi atau haul Sultan Maulana Hasanuddin, mengundang ribuan peziarah dan wisatawan untuk merayakan dan merenungkan warisan luhur.

Masjid Agung Banten Lama juga memiliki makam Sultan Maulana Hasanuddin di kompleksnya, menambah nuansa kehormatan dan keberkahan. Keindahan taman dan halaman masjid menawarkan kedamaian dan ketenangan, menciptakan lingkungan yang cocok untuk refleksi dan kontemplasi. Dengan segala keanggunannya, Masjid Agung Banten Lama tetap menjadi saksi bisu perjalanan sejarah dan warisan budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi, menjadikannya sebagai tempat yang tak hanya menyimpan nilai keagamaan, tetapi juga menjadi warisan yang patut dijaga dan dihargai oleh masyarakat Banten.

Selain bisa merasakan suasana spiritual yang mendalam, kunjungan ke Masjid Agung Banten Lama dan Air Kramat akan memberi kesempatan untuk menggali lebih dalam daya tarik estetika dan makna dari lokasi-lokasi yang ada di sekitarnya.

Banten Lama dan sekitarnya menyimpan sejumlah situs bersejarah yang menjadi saksi bisu kekayaan budaya dan sejarah wilayah ini. Salah satu situs yang mencolok adalah Masjid Agung Banten Lama, didirikan pada abad ke-16 oleh Sultan Maulana Hasanuddin, pendiri Kesultanan Banten. Dengan arsitektur Islam yang indah, masjid ini menjadi tempat spiritual yang kaya makna. Keraton Kaibon, kompleks istana yang mencerminkan kejayaan Kesultanan Banten, juga menjadi destinasi bersejarah yang menarik.

Kraton Surosowan, sebagai pusat pemerintahan kesultanan, menghadirkan jejak panjang sejarah, meskipun sebagian besar bangunannya telah hilang. Makam Sultan Maulana Hasanuddin, yang terletak di kompleks Masjid Agung, menjadi tempat ziarah yang dianggap suci. Cagar Budaya Benteng Speelwijk, benteng Belanda abad ke-17, memberikan gambaran tentang peran Belanda dalam sejarah Banten.

Pulau Dua dan Pulau Panjang menyimpan kisah perlawanan kesultanan terhadap penjajahan Belanda. Ciwandan, kawasan pelabuhan bersejarah, dahulu menjadi pusat perdagangan Kesultanan Banten. Museum Banten di kota Serang menampilkan koleksi artefak sejarah yang memperkaya pemahaman kita.

Pantai Karang Bolong, meskipun bukan situs sejarah langsung, menawarkan eksotisme dan keindahan alam. Sementara Candi Badak, kompleks candi Hindu, menunjukkan keberagaman budaya di Banten. Melalui kunjungan ke situs-situs ini, wisatawan tidak hanya dapat mengeksplorasi sejarah Banten tetapi juga merasakan kekayaan budaya, keagamaan, dan perjuangan yang melandasi wilayah ini.

## **1. Keragaman Budaya dan Kepercayaan**

Lokasi ini mengakomodasi individu dari berbagai budaya dan agama selain berfungsi sebagai pusat umat Islam. Untuk merasakan keharmonisan yang terjalin di

antara keduanya, banyak wisatawan dari berbagai latar belakang mengunjungi lokasi ini. Seseorang mungkin bertemu dengan individu yang menjalankan beragam ibadah spiritual dan melakukan bentuk doa yang unik.

Keberagaman spiritual di lokasi ini terlihat jelas di setiap sudut dan celah, karena para tamu diberikan kesempatan untuk mengamati berbagai ibadah dan praktik doa khususnya makam Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Mungkin terdapat area khusus di sekitar situs-situs ini yang dikhususkan untuk berbagai perayaan keagamaan, sehingga menumbuhkan suasana yang meningkatkan perjalanan spiritual setiap pengunjung.

Wisatawan dapat menyaksikan berbagai wujud ketaqwaan dan keimanan saat menyusuri lokasi ini. Area praktik yang sesuai dengan keyakinan individu dapat mencakup ruang pertemuan, tempat berkumpul antaragama ada Masjid dan ada Vihara Avalokitesvara Banten, atau bahkan area yang ditentukan. Rasa hormat dan saling pengertian dipupuk melalui interaksi pengunjung dari berbagai konteks budaya.

Area sekitar Masjid Agung Banten Lama membentuk sebuah kompleks yang mencakup elemen-elemen khas warisan dan keagungan sejarah Kesultanan Banten. Fokus utama terletak pada bangunan utama masjid, sebuah monumen arsitektur Islam yang megah dan elegan, dengan kubah dan menara yang menjulang tinggi. Halaman masjid, yang luas dan terbuka, menjadi



tempat utama untuk berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah dan pengajian, serta acara-acara keagamaan lainnya. Selain itu, kompleks ini juga menyertakan makam Sultan Maulana Hasanuddin, pendiri Kesultanan Banten, yang menjadi pusat ziarah dan tempat peringatan haul setiap tahunnya.

Situs-situs bersejarah lainnya di sekitar masjid, seperti bekas istana atau museum sejarah, menambah dimensi kompleks ini sebagai pusat warisan budaya dan sejarah. Pohon-pohon dan tanaman hijau di halaman masjid memberikan kesan tenang dan mendukung atmosfer keagamaan. Taman dan area landscaping lainnya dirancang untuk memberikan tempat bersantai, menciptakan suasana damai di sekitar kompleks masjid. Keseluruhan area ini menjadi ruang yang meresapi kekayaan sejarah dan warisan budaya Banten, mengundang peziarah dan masyarakat setempat untuk merayakan, beribadah, dan merenungkan nilai-nilai yang diwariskan oleh sejarah Kesultanan Banten dengan keanggunan dan ketenangan yang selalu terjaga.

Selain prinsip keagamaannya, lokasi ini memiliki kekhasan karena berfungsi sebagai wadah penghormatan terhadap berbagai budaya dan adat istiadat. Memasukkan acara keagamaan, pertunjukan musik, atau pameran seni yang mewakili beragam agama ke dalam rencana perjalanan wisatawan dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman mereka tentang apresiasi destinasi ini terhadap keharmonisan dan keberagaman.

## **2. Festival dan Perayaan Keagamaan**

Festival dan perayaan keagamaan di sekitar Masjid Agung Banten Lama dan Air Kramat menciptakan momen-momen penuh makna dan keberkahan. Masjid Agung Banten Lama menjadi pusat perayaan penting, khususnya selama Idul Fitri dan Idul Adha, di mana umat Islam berkumpul untuk merayakan momen sakral tersebut. Kegiatan keagamaan yang meriah, seperti shalat berjamaah, pembacaan doa, dan khutbah, mengisi udara dengan kekhusyukan dan semangat kebersamaan.

Air Kramat, sebagai pusat kegiatan keagamaan yang signifikan di Banten, juga menjadi saksi perayaan keagamaan yang mendalam. Pengunjung dapat menyaksikan upacara-upacara keagamaan yang diadakan di sekitar area ini, menciptakan suasana spiritual yang khusyuk dan bersatu. Tradisi-tradisi khusus, seperti ritual berdoa dan berzikir, menambahkan nuansa keagamaan yang khas pada festival dan perayaan ini.

Air keramat yang terdapat di area Masjid Agung Banten Lama memiliki keistimewaan dan nilai keagamaan yang mendalam bagi masyarakat setempat. Air keramat ini sering kali terhubung dengan tradisi dan cerita-cerita ajaib yang melibatkan keberkahan dan kesembuhan. Meskipun mungkin memiliki variasi kisah dan kepercayaan, umumnya air keramat di sekitar masjid ini dianggap memiliki sifat yang sakral dan dihormati oleh umat Islam.

Salah satu contoh air keramat yang terkenal di Banten adalah Air Kramat Yasiin, yang merupakan bagian dari kompleks Masjid Agung Banten Lama. Air ini sering kali dianggap sebagai media yang memiliki keberkahan khusus dan dianggap sebagai sarana untuk mencari pertolongan, kesembuhan, atau berkah dari Tuhan.

Tradisi penggunaan air keramat ini seringkali melibatkan ritual-ritual khusus, seperti membaca doa tertentu atau mengambil air dengan niat tertentu. Selama periode tertentu, seperti haul atau peringatan khusus, jumlah peziarah yang datang untuk mengambil air keramat bisa meningkat signifikan.

Cerita-cerita keajaiban dan kesembuhan yang terkait dengan air keramat ini menjadi bagian dari warisan lisan dan budaya di Banten, menciptakan hubungan erat antara spiritualitas dan situs-situs suci di sekitar Masjid Agung. Meskipun keajaiban ini mungkin dianggap sebagai pengalaman pribadi, mereka memainkan peran penting dalam mempertahankan keberkahan dan keagungan Masjid Agung Banten Lama sebagai pusat kegiatan keagamaan yang penuh makna bagi umat Islam di wilayah tersebut.

Kehadiran pengunjung dari berbagai daerah tidak hanya memperkaya keragaman budaya, tetapi juga menciptakan suasana persaudaraan yang kuat di tengah perayaan keagamaan. Festival dan perayaan ini bukan hanya menjadi momen bersejarah yang menyatukan umat Islam, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan

keagamaan di Banten. Dengan Masjid Agung Banten Lama dan Air Kramat sebagai pusatnya, perayaan keagamaan ini menghadirkan keindahan dan keberkahan yang melekat dalam kehidupan keagamaan dan budaya masyarakat Banten.

### **3. Jejak Sejarah Banten**

Jejak sejarah Banten membuka jendela menuju masa lalu yang kaya akan peristiwa bersejarah dan kejayaan. Selama kunjungan turis, pengalaman menjelajahi lingkungan sekitar akan membuka pintu menuju warisan budaya yang tak ternilai di wilayah ini. Banten, yang pernah menjadi pusat pemerintahan Islam pada abad ke-16, menyimpan jejak sejarah yang mengesankan.

Salah satu destinasi sejarah yang dapat dikunjungi adalah Benteng Speelwijk. Benteng ini tidak hanya berfungsi sebagai benteng pertahanan, tetapi juga menyimpan kisah-kisah heroik dan strategis dari masa lalu Banten. Eksplorasi Benteng Speelwijk akan membawa kembali ke era ketika Banten menjadi pusat perdagangan dan kekuatan politik yang dihormati di nusantara.

Museum Banten menjadi tempat yang tidak bisa dilewatkan untuk mendalami jejak sejarah lebih lanjut. Dengan koleksi artefak bersejarah, lukisan, dan dokumentasi yang cermat, museum ini menjadi penyelidikan mendalam tentang kehidupan dan peristiwa

di Banten pada masa lampau. Informasi yang diperoleh dari museum akan memberikan wawasan yang lebih kaya dan lengkap tentang perkembangan sejarah dan budaya di kawasan ini.

Jejak sejarah Banten tidak hanya mencakup keagungan masa lalu, tetapi juga keberlanjutan dan perubahan yang terjadi dari masa ke masa. Dengan melibatkan diri dalam eksplorasi ini, Anda akan merasakan kedalaman sejarah yang hidup dan menjadi saksi dari kekayaan budaya yang dipersembahkan oleh Banten.

#### **4. Pentingnya Pelestarian Warisan**

Pentingnya menjaga warisan seperti Masjid Agung Banten Lama dan Air Kramat tidak hanya terletak pada pemeliharaan fisik struktur bangunan, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai historis, spiritual, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Situs-situs bersejarah ini bukan sekadar bangunan batu, melainkan jendela ke masa lalu yang memberikan identitas dan makna bagi masyarakat Banten.

Melalui pelestarian, kita dapat memastikan bahwa generasi mendatang dapat melihat, merasakan, dan menghargai bagian yang tak terpisahkan dari sejarah dan budaya mereka. Masjid Agung Banten Lama dan Air Kramat bukan hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga cerminan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan keberagaman yang melekat dalam sejarah Banten.

Lebih dari itu, menjaga warisan bersejarah berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif masyarakat. Tempat-tempat suci seperti ini menciptakan ruang untuk refleksi spiritual dan dialog antarbudaya. Melalui kunjungan ke situs-situs ini, orang dapat memahami dan menghormati perbedaan, memperkaya pengalaman hidup mereka dengan kebijaksanaan dari masa lalu.

Pentingnya pelestarian warisan juga terkait dengan pembelajaran dan pendidikan. Situs-situs bersejarah menjadi sumber pengetahuan yang tak ternilai, memungkinkan generasi mendatang untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan mengapresiasi kekayaan warisan budaya mereka.

Dengan demikian, kunjungan ke Masjid Agung Banten Lama dan Air Kramat bukan hanya merupakan petualangan sejarah, tetapi juga peluang untuk meresapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Semoga upaya pelestarian ini dapat terus dilakukan sehingga warisan ini dapat terus memberikan inspirasi dan menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakat Banten dan seluruh Indonesia.

## **B. Spiritualitas Masjid Agung Banten Lama: Meresapi Keberkahan Air Kramat**

Terletak di pinggiran Serang, Banten, Masjid Agung Banten Lama berfungsi sebagai saksi bisu dan pengingat akan pengembaraan spiritual umatnya. Masjid yang bersejarah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memancarkan keberkahan di setiap sudutnya. Salah satu aspek yang menunjukkan keistimewaan ini adalah hadirnya Air Kramat yang tak terpisahkan, yang meresapi suasana spiritual masjid ini.

Air Kramat yang terdapat di Masjid Agung Banten Lama dianggap memiliki keunikan selama beberapa abad. Penduduk setempat percaya bahwa Air Kramat memiliki kekuatan untuk memberikan berkah dan mendorong pemurnian. Banyak anekdot ajaib dan mistis mengenai Air Kramat ini yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikan masjid ini aura mistisisme dan kesucian.

Peziarah dari seluruh penjuru tidak hanya mencari peremajaan fisik dengan Air Kramat ini, tetapi mereka juga mencari ketenangan batin dan karunia dan keberkahan kehidupan. Saat para peziarah menimba air dari keran air, dan penampungan (Gentong) Air Kramat, jiwa mereka terpatrit dengan aspirasi dan permohonan dalam diri mereka.

Saat masing-masing para peziarah meminum sambal berdoa, suara tetesan Air Kramat berubah

menjadi beranda keheningan, merangkum kekhidmatan mereka. Seolah-olah Air Kramat ini adalah saluran yang menghubungkan alam material dan spiritual; berkahnya sangat jelas. Setiap peziarah mempunyai kesempatan pada saat ini untuk menyerap kehadiran Tuhan dan memperkuat iman mereka.

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Masjid Agung Banten Lama yang terkenal dengan Air Kramatnya juga memiliki sejarah penting dan pusat penyebaran nilai-nilai keagamaan. Masjid ini merupakan tempat yang melampaui waktu karena telah dilestarikan dan dipelihara oleh generasi-generasi berikutnya.

Hikmah yang dipetik dari perjalanan spiritual di Masjid Agung Banten Lama yang diiringi meminum Air Kramat sambil membaca doa yang khuyu, sangat berharga bagi setiap peziarah. Mereka menekankan pentingnya penyucian hati dan jiwa serta mengingatkan kita bahwa manfaat tidak terbatas pada kesuksesan materi; ketulusan dan kesederhanaan juga merupakan kualitas yang berharga.

Narasi ini menyampaikan ajakan untuk introspeksi dan penelaahan akan makna tak terbatas dari keberadaan spiritual di tengah bangunan megah dan perairan suci yang tenang di Masjid Agung Banten Lama. Kami berdoa agar setiap aliran air yang keluar dari berkah ini akan berkontribusi pada peningkatan pemahaman kita tentang aspek-aspek mendasar dari keberadaan dan hubungan kita dengan Yang Mahakuasa.



Banten, kota yang menyimpan warisan spiritual yang tak ternilai harganya, terus memancarkan cahaya keberkahan melalui tempat-tempat suci seperti Masjid Agung Banten Lama. Kemurnian air ini tidak hanya menjadi berkah bagi orang disekitarnya, namun juga memancarkan inspirasi bagi siapa saja yang ingin merasakan indahnya perjalanan spiritual di tanah berkah Banten.

Perjalanan spiritual yang melibatkan Air Kramat, doa, dan kekhidmatan di Masjid Agung Banten Lama, tempat yang menjadi jendela surga bagi mereka yang sedang mencari dan merenung dalam menemukan diri dan keberkahan hidup.

Banten, sebuah kota yang diberkahi dengan warisan spiritual yang tak ternilai harganya, tetap menjadi mercusuar kebajikan melalui situs-situs yang dihormati termasuk Masjid Agung Banten Lama. Selain memberikan keberkahan bagi masyarakat sekitar, kealamian air ini menjadi inspirasi bagi mereka yang ingin melakukan perjalanan spiritual di tanah keberuntungan Banten.

Air Kramat, doa, dan kekhidmatan di Masjid Agung Banten Lama, sebuah bangunan yang berfungsi sebagai pintu gerbang menuju alam surga bagi individu yang mencari penemuan jati diri dan kontemplasi akan nikmat hidup.

### **C. Wisata Air Suci Kramat Yasiin Masjid Agung Syeikh Nawawi Tanara**

Merenungkan keajaiban sejarah Tanara yang tak terungkap sepenuhnya, dan kami beruntung memiliki pengetahuan eksklusif tentang sumur kramat Yasin yang dibangun oleh Buyut Romli. Sumur ini adalah salah satu harta karun sejarah yang dijaga dengan begitu erat, dan hari ini kita bersama-sama memperdalam pemahaman kita tentang warisan luhur ini bersama Kyai Sibro Malisi, atau yang lebih dikenal sebagai Ki SIMA.

Menurut legenda lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, sumur ini adalah buah karya Buyut Romli bin Sihabudin bin Umar, yang merupakan anak dari Umar Tanara, seorang tokoh terkemuka di desa Tanara. Umar Tanara sendiri memiliki tujuh anak, dan di antaranya adalah Nawawi, Sihabudin, Tamim, Said, Abdullah, Sariah, dan Sakilah. Sihabudin, adik kandung dari Sykeh Nawawi Tanara Al-Bantani, adalah sosok yang menciptakan sumur ini dengan penuh dedikasi.

Proses pembangunan sumur ini dilakukan Buyut Romli dengan ciri khas yang sangat istimewa. Ia memulai proses penggalian sumur sambil memperhatikan Surat Yasin. Sumur ini selesai dikeduknya ketika Surat Yasin telah selesai dibacanya. Oleh karena itu, masyarakat pun memberi julukan sumur ini sebagai "sumur kramat Yasin."

Tak jarang, saat sumur ini diperiksa, terkadang sebuah Al-Qur'an ditemukan dalam keadaan terbuka. Namun, peristiwa ini sangat langka dan hanya dialami oleh beberapa peziarah beruntung. Selama musim kemarau, seperti saat ini, sumur ini tetap mengalirkan air, bahkan ketika ribuan jamaah datang untuk mengambil air pada perayaan haul Syekh Nawawi Tanara Al-Bantani, airnya tetap melimpah tanpa tanda-tanda penurunan.

Kisah-kisah ajaib semakin melengkapi warisan sumur ini. Terdapat cerita tentang orang yang menderita radang tenggorokan yang parah, namun sembuh sepenuhnya setelah meminum air dari sumur ini. Ada juga yang mengalami gangguan mental, tetapi sembuh setelah mandi menggunakan air dari sumur ini. Cerita-cerita kesembuhan ini mengingatkan kita bahwa air dari sumur kramat Yasin Tanara adalah media yang dianggap sebagai wasilah atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam pencarian pertolongan dan kesembuhan.

Oleh karena itu, kepada siapa pun yang datang untuk mengambil air dari sumur ini, diajarkan untuk menghadiahkan Surat Al-Fatihah sebagai tanda penghormatan kepada Buyut Romli, dan membaca Surat Yasin tujuh kali. Semoga kita senantiasa diberkahi oleh warisan leluhur dan keajaiban dari sumur kramat Yasin Tanara. Semoga cerita ini menjadi sumber inspirasi bagi kita semua untuk menghargai dan menjaga harta karun sejarah yang tak ternilai harganya ini.

#### **D. Air Purnama: Petualangan Spiritual Padang Hati di Lontar Tirtayasa**

Padang Hati yang luas, terletak di bawah langit biru yang tenang, adalah negeri yang mengundang semangat untuk mendalami makna spiritualnya yang mendalam. Air Purnama, sumber air yang terletak di tengah lapangan ini, menjadi saksi bisu bagi mereka yang mencari ketenangan dan perjalanan spiritual yang tak terlupakan.

Air Purnama, dalam sifat misteriusnya, lebih dari sekadar sumber air. Mencerminkan ketenangan dan kejernihan jiwa, merupakan cermin keabadian dan kebijaksanaan. Saat bulan purnama menyinari perairan ini, mereka memancarkan daya tarik memikat yang mendorong para peziarah melakukan ekspedisi spiritual yang mendebarkan.

Ketika seseorang bergerak dari Padang Hati ke Air Purnama, setiap langkah menjadi bagian dari perjalanan batin. Selain didorong untuk mengambil bagian dalam air yang enak di lokasi tersebut, para tamu juga didorong untuk merenungkan makna keberadaan dan mengembangkan kedekatan yang lebih mendalam dengan alam dan Tuhan.

Air Purnama, yang berfungsi sebagai bidang kesadaran internal, tidak hanya memberikan keberuntungan tetapi juga kebijaksanaan bawaan. Kebijaksanaan bersemayam di setiap tetes air, memotivasi

seseorang untuk hidup lugas selaras dengan alam lingkungan. Air ini mengajak setiap peziarah, dalam ketiadaan kata-kata, untuk memahami makna keberadaan dan nilai setiap momen.

Pencarian spiritual tidak berakhir di Air Purnama di Padang Hati; sebaliknya, hal ini mengawali pemahaman yang lebih mendalam tentang keberadaan seseorang dan makna keberadaan. Setiap perjumpaan di sana berkontribusi pada kisah spiritual yang tak terhapuskan, membentuk landasan pencerahan dan ketenangan yang akan berfungsi sebagai kompas bagi keseluruhan keberadaan seseorang.

Sebagai ladang hati, Air Purnama bukan sekedar destinasi; ini adalah situs suci tempat roh menerima wawasan dan pemulihan yang mendalam. Di tengah kekacauan dunia, keberadaan yang sejati dan bermakna dapat ditemukan. Ekspedisi ethereal yang menampilkan kemegahan Padang Hati dan pesona Air Purnama, memberikan rasa ketenangan dan nikmat yang mendalam bagi setiap wisatawan (H. Fathoni, dan Ende Hj. Maemunah).

## **E. Wisata Air Suci Batu Quran Cikoromoy Pandeglang**

Destinasi wisata religi yang menarik adalah Batu Al-Qur'an di Pandeglang, Banten. Batu Al Quran ini

konon berasal dari kisah Syeh Mansyur, keturunan Keusltanan Banten keenam, Sultan Ageng Tirtayasa. Legenda setempat mengatakan bahwa Syekh Mansour, dalam perjalanan kembali dari Mekah setelah menunaikan ibadah haji, menemukan mata air yang mengalir terus menerus di lokasi awalnya ia berangkat. Ibnu Mansyur menyisipkan sebuah batu besar, yang kemudian dikenal sebagai Batu Al-Qur'an<sup>72</sup>,<sup>73</sup>, untuk menutup mata air. Sebagai tempat perlindungan bagi peziarah dan wisatawan yang ingin mengapresiasi makna sejarah dan daya tarik estetika wisata religi, batu Al-Qur'an ini telah ditetapkan demikian<sup>74</sup>.

Batu Qur'an di Banten memiliki sejarah yang menarik. Terdapat beberapa versi sejarah mengenai asal-usul Batu Qur'an tersebut:

Konon, Batu Qur'an berasal dari kisah Syeh Mansyur, putra dari Sultan Ageng Tirtayasa Raja Banten ke-6. Menurut kepercayaan masyarakat sekitar, Syeh Mansyur akan berangkat naik haji dan saat pulang dari

---

<sup>72</sup> Tim Redaksi Dalam Islam, "11 Tempat Wisata Religi Di Banten Yang Wajib Masuk List," *Dalam Islam.Com*, 2022, <https://dalamislam.com/info-islami/wisata-religi-di-banten>.

<sup>73</sup> Yono Suryono, "Sejarah Batu Quran Pandeglang Versi Pertama, Konon Mata Airnya Berasal Dari Air Zamzam," *Kabar Banten*, 2022, <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-594494875/sejarah-batu-quran-pandeglang-versi-pertama-konon-mata-airnya-berasal-dari-air-zamzam>.

<sup>74</sup> Tim Redaksi Dalam Islam, "11 Tempat Wisata Religi Di Banten Yang Wajib Masuk List."

Mekkah, di tempat awal keberangkatannya, terdapat mata air yang mengalir tiada henti <sup>75</sup>.

Konon, Batu Qur'an berasal dari kisah Syeh Mansyur, putra dari Sultan Ageng Tirtayasa Raja Banten ke-6. Menurut kepercayaan masyarakat sekitar, Syeh Mansyur akan berangkat naik haji dan saat pulang dari Mekkah, di tempat awal keberangkatannya, terdapat mata air yang mengalir tiada henti <sup>76</sup>.

Menurut salah satu riwayat, Batu Al-Qur'an pertama kali muncul pada abad ke-15 berkaitan langsung dengan kehidupan seorang ulama ternama asal Banten. Ada legenda yang mengatakan bahwa situs tempat dahulunya Batu Al-Qur'an itu berada, merupakan lokasi persis di mana Syekh Maulana Mansyuruddin menginjakkan kaki saat menunaikan ibadah haji ke tempat suci di Mekkah. Dengan membaca basmalah, ia memperoleh akses ke Mekah, tanah suci. Berabad-abad kemudian, Syekh Maulana Mansyur mengetahui narasi menarik ini. Dengan penuh semangat, ia pergi ke Sahyang Sirah untuk menyaksikan secara langsung perbuatan ajaib Allah yang dilakukan di kolam transparan yang dihiasi ayat-ayat Al-Qur'an. Di Kabupaten Pandeglang akhirnya dibuat replika batu tersebut <sup>77</sup>.

---

<sup>75</sup> Suryono, "Sejarah Batu Quran Pandeglang Versi Pertama, Konon Mata Airnya Berasal Dari Air Zamzam."

<sup>76</sup> Suryono.

<sup>77</sup> Wahyoeni, "Sejarah Batu Quran," *Wisatanabawi*, 2020, <https://wisatanabawi.com/sejarah-batu-quran/>.

Kemunculan awal batu Al-Qur'an ini erat kaitannya dengan narasi seputar Syekh Maulana Mansyuruddin, seorang ulama ternama asal Banten pada abad ke-15. Ada legenda bahwa situs di mana Batu Al-Qur'an saat ini berdiri dulunya dikaitkan dengan jalan yang dilalui oleh Syekh Maulana Mansyuruddin ketika ia bersiap untuk memulai perjalanan sucinya ke tanah Mekah. Dengan membaca basmalah, ia memperoleh akses ke Mekah, tanah suci. Berabad-abad kemudian, Syekh Maulana Mansyur mengetahui narasi menarik ini. Dengan penuh semangat, ia berangkat ke Sahyang Sirah untuk menyaksikan sendiri keajaiban kejadian Allah di kolam transparan yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an. Di Kabupaten Pandeglang akhirnya dibuat replika batu tersebut <sup>78</sup>.

Tradisi air suci batu Quran di Banten menambahkan nuansa kekhusyukan dan keajaiban dalam konteks keagamaan dan budaya. Pusat perhatian tradisi ini adalah sebuah batu yang dianggap sakral, karena memiliki keterkaitan erat dengan kitab suci, Al-Qur'an. Keistimewaan batu ini terletak pada kemampuannya untuk mengeluarkan air suci yang dianggap memiliki nilai berkat dan kesucian.

---

<sup>78</sup> Ucu Mutmainah, "Sejarah Dan Asal Usul Kisah Batu Quran Di Banten Yang Penuh Misteri Dan Karomah," *Kabar Banten*, 2023, <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-596649664/sejarah-dan-asal-usul-kisah-batu-quran-di-banten-yang-penuh-misteri-dan-karomah>.



Menurut legenda dan tradisi lisan yang terus diwariskan dari generasi ke generasi, batu Quran ini diyakini memiliki kisah ajaib. Ketika air suci mengalir dari batu tersebut, masyarakat setempat dan peziarah percaya bahwa keajaiban itu adalah hasil dari karunia Tuhan dan kaitannya dengan kehadiran Al-Qur'an. Proses pengambilan air suci ini seringkali dianggap sebagai pengalaman spiritual yang mendalam, di mana orang-orang datang untuk merasakan berkah dan kesucian yang diyakini terkandung dalam setiap tetes air.

Tradisi air suci batu Quran menjadi titik temu antara nilai-nilai keagamaan, spiritualitas, dan kearifan lokal. Orang-orang yang datang untuk mengambil air suci sering membawa doa-doa dan harapan, menciptakan atmosfer persembahan dan penghormatan yang kental. Keberadaan batu Quran ini juga memperkaya warisan budaya Banten, menjadi bukti betapa kuatnya keterkaitan antara agama, kepercayaan, dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagai hasil, tradisi air suci batu Quran di Banten tidak hanya mencerminkan keberagaman kepercayaan, tetapi juga menjadi bukti nyata bagaimana elemen-elemen spiritual memperkaya dan memperdalam makna kehidupan bagi masyarakat setempat.

## **F. Makam – Makam Kramat di Banten Lama**

Makam-makam kramat di Banten Lama membentuk warisan sejarah dan spiritual yang memancarkan kekayaan budaya daerah ini. Salah satunya adalah Makam Sultan Maulana Hasanuddin, pendiri Kesultanan Banten pada tahun 1527, yang menjadi tempat ziarah dan penghormatan bagi mereka yang menghargai perannya dalam membentuk sejarah Banten. Tak kalah penting adalah Makam Sultan Ageng Tirtayasa, penguasa Kesultanan Banten pada abad ke-17, yang menjadi situs pemujaan dan ziarah. Namun, makam yang penuh dengan cerita dan mitos adalah Makam Lojor, juga dikenal sebagai Makam Panjang Ki Mas Dalem Agung. Kisah perang tanding antara Sultan Hasanuddin dan Kerajaan Pucukmun, serta konversi raja mereka ke Islam, memberikan dimensi spiritual pada makam ini. Di sebelahnya, air kramat sebagai petilasan menambah nuansa suci dengan dianggap sebagai tempat wudunya para sultan. Tradisi dan ritual di sekitar makam-makam keramat ini terus hidup dalam kehidupan masyarakat, menciptakan lapisan sejarah dan budaya yang unik. Makam-makam ini bukan hanya tempat bersejarah tetapi juga simbol identitas dan kepercayaan spiritual masyarakat Banten Lama, yang terus dijaga dan dihormati sebagai bagian integral dari warisan mereka.

Tradisi dan ritual yang berkembang di sekitar makam-makam keramat Banten Lama memberikan warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat setempat.

Setiap tahun, peziarah datang untuk melakukan pemujaan, berdoa, dan mengambil berkah dari air kramat yang dianggap suci. Makam-makam tersebut bukan hanya menjadi tempat spiritual, tetapi juga memainkan peran penting dalam merawat dan melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisional. Cerita-cerita perang tanding, konversi agama, dan keberkahan air kramat menciptakan lapisan sejarah dan mitos yang membentuk identitas unik Banten Lama.

Selain itu, peran makam-makam keramat ini mencuat dalam perayaan dan upacara adat setempat. Tradisi ziarah ke makam-makam ini tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi momentum untuk mempererat ikatan sosial dan memelihara solidaritas di antara warga. Di tengah pesatnya perkembangan zaman, makam-makam keramat tetap menjadi penjaga nilai-nilai luhur dan kearifan lokal, menjadi saksi bisu dari perjalanan panjang Banten Lama.

Dengan terus dijaganya makam-makam keramat ini, Banten Lama menjaga warisan berharga yang melampaui batas waktu. Meskipun beragam versi cerita berkembang, semua itu membentuk sebuah narasi yang memperkaya kekayaan budaya dan sejarah daerah ini. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas Banten Lama, makam-makam keramat ini terus memberikan inspirasi, mengingatkan, dan memberdayakan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan warisan leluhur mereka.

## **G. Tradisi Ziarah di Banten Lama sebagai Wisata Religi**

Tradisi ziarah makam di Banten Lama mengemuka sebagai perjalanan spiritual dan budaya yang mendalam, membentang dari makna keagamaan hingga keterkaitan erat dengan cerita-cerita dan mitos yang melibatkan tokoh-tokoh bersejarah. Makam-makam keramat, seperti Makam Sultan Maulana Hasanuddin dan Makam Sultan Ageng Tirtayasa, menjadi pusat perhatian dalam upacara ziarah ini, di mana masyarakat setempat dan peziarah dari berbagai tempat berkumpul untuk menghormati dan merayakan warisan leluhur. Ritual ziarah ini bukan sekadar serangkaian doa dan upacara, tetapi juga menjadi tempat pertemuan antara pemuka agama dan tokoh adat dengan masyarakat, memberikan arahan spiritual dan kearifan lokal. Tanggal-tanggal khusus atau periode tertentu menjadi momentum penting untuk melakukan ziarah, yang merangkum periode-periode sejarah atau kejadian yang signifikan. Cerita-cerita perang tanding dan konversi agama, yang melekat pada beberapa makam, menciptakan lapisan mitos yang memberikan nuansa lebih dalam pada setiap ziarah. Ziarah juga bukan hanya sekadar praktik keagamaan, melainkan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, memperkuat ikatan antarwarga dan mempertahankan kebersamaan dalam masyarakat Banten Lama. Selain itu, tradisi ziarah ini memiliki keterkaitan dengan kegiatan-kegiatan adat dan upacara lainnya, membentuk suatu

kesatuan yang melekat dalam kearifan lokal dan warisan budaya yang terus dijaga dan dihormati oleh masyarakat setempat. Dengan begitu, tradisi ziarah makam di Banten Lama bukan hanya meresapi makna keagamaan, tetapi juga merawat dan memperkaya warisan budaya yang memperkuat identitas unik daerah ini.

Salah satu contoh tradisi ziarah di Banten Lama adalah perayaan Hari Raya Maulid Nabi Muhammad SAW yang diadakan di sekitar Makam Sultan Maulana Hasanuddin. Pada hari-hari tersebut, ribuan peziarah dan warga sekitar berkumpul untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan melakukan ziarah ke makam tersebut. Acara ini dimulai dengan prosesi pemuka agama dan tokoh adat memimpin doa bersama, mengingatkan makna dan ajaran-ajaran Islam.

Selain itu, para peziarah juga membawa serta bermacam-macam sesajen dan makanan tradisional sebagai bentuk penghormatan dan kebersamaan. Setelah upacara doa, terkadang diadakan pembacaan kitab suci Al-Qur'an dan kajian keagamaan yang melibatkan para ulama setempat. Prosesi ini menjadi momen kebersamaan dan solidaritas dalam keragaman masyarakat, mengingatkan akan nilai-nilai persatuan dalam keberagaman.

Tradisi ziarah ini menciptakan atmosfer yang penuh kehormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai Islam, sekaligus memperkuat jalinan sosial di antara masyarakat Banten Lama. Pada saat-saat khusus ini, makam keramat bukan hanya menjadi tempat ibadah, melainkan juga

menjadi panggung bagi berbagai kegiatan yang memperkaya kehidupan spiritual dan budaya masyarakat setempat.

Salah satu contoh lain dari tradisi ziarah di Banten Lama adalah upacara ziarah yang diadakan pada setiap malam Jumat Legi di sekitar Makam Lojor atau Makam Panjang Ki Mas Dalem Agung. Malam Jumat Legi dipilih karena memiliki makna spiritual yang mendalam dalam tradisi Islam. Pada malam tersebut, masyarakat setempat dan peziarah berkumpul untuk melakukan ziarah, membaca Yasin, dan berdoa bersama di sekitar makam tersebut.

Selama acara ziarah, pemuka agama atau kyai membimbing prosesi dengan membacakan doa-doa khusus dan memberikan ceramah singkat tentang nilai-nilai keagamaan dan moral. Para peziarah juga membawa bunga, kemenyan, dan sesaji lainnya sebagai ungkapan rasa penghormatan terhadap sosok yang dimakamkan di sana. Beberapa peziarah bahkan membaca shalawat dan mengadakan pembacaan kitab suci sebagai bentuk ibadah dan penghormatan.

Tradisi ziarah pada malam Jumat Legi menciptakan suasana yang penuh kekhidmatan dan kebersamaan, di mana masyarakat berkumpul untuk mempererat ikatan spiritual dan sosial mereka. Acara ini juga menjadi kesempatan bagi generasi muda untuk memahami dan meneruskan tradisi keagamaan dan budaya yang diterima dari leluhur mereka. Dengan demikian, ziarah pada malam Jumat Legi di Banten Lama

tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga memainkan peran penting dalam merawat dan melestarikan warisan budaya dan spiritual masyarakat setempat.

Tradisi ziarah di Banten Lama yang lain adalah perayaan "Nyadran," suatu upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur yang dimakamkan di beberapa makam keramat di wilayah tersebut. Nyadran biasanya dilaksanakan pada bulan Ruwah dalam penanggalan Jawa, suatu periode yang dianggap khusus dan penuh makna spiritual.

Selama perayaan Nyadran, masyarakat berkumpul di sekitar makam-makam keramat dengan membawa hasil bumi, makanan, serta bunga sebagai sesaji. Acara ini dimulai dengan doa bersama dan pembacaan kitab suci, yang dipimpin oleh pemuka agama atau tokoh adat setempat. Setelah itu, peziarah dan warga setempat bersama-sama menyajikan sesajen di sekitar makam, menciptakan suasana kebersamaan dan keharmonisan.

Selain kegiatan keagamaan, perayaan Nyadran juga diwarnai oleh kesenian dan budaya lokal, seperti tarian dan musik tradisional. Generasi muda sering terlibat dalam pertunjukan seni ini, mengikuti jejak tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur. Acara Nyadran menciptakan ruang untuk mengenali dan merayakan kearifan lokal, sambil memperkuat hubungan antargenerasi dan memupuk rasa solidaritas dalam masyarakat Banten Lama. Dengan demikian, tradisi

ziarah Nyadran bukan hanya mencerminkan keagamaan, tetapi juga memelihara keberlanjutan budaya dan spiritual masyarakat setempat.

Selain nyadran, malam Jumat Legi, dan perayaan Maulid Nabi, terdapat tradisi ziarah lainnya di Banten Lama yang menjadi bagian dari wisata religi. Salah satu contohnya adalah tradisi ziarah yang terkait dengan peristiwa sejarah atau tokoh-tokoh penting dalam Islam. Misalnya, ziarah ke makam-makam yang diyakini memiliki keterkaitan dengan perang tanding atau tokoh agama tertentu.

Contoh konkretnya adalah ziarah ke Makam Lojor atau Makam Panjang Ki Mas Dalem Agung. Cerita sejarahnya berkaitan dengan perang tanding antara Sultan Hasanuddin dari Banten dan Kerajaan Pucukumun di wilayah Pamengker, Desa Cilentung, Kecamatan Pulosari. Setelah kekalahan Kerajaan Pucukumun, raja mereka meninggalkan tempat tersebut dan pindah ke wilayah Rawayan. Di sana, dia dan pengikutnya memeluk Islam dan mengikuti Sultan Hasanuddin. Raja ini akhirnya wafat dan dikuburkan di kaki Gunung Pulosari, tepatnya di Kampung Taliptip, Desa Banjarnegara, Kecamatan Pulosari.

Ziarah ke Makam Lojor bukan hanya sebagai penghormatan terhadap tokoh sejarah tersebut, tetapi juga dipercayai membawa berkah dan spiritualitas. Pada saat ziarah, para peziarah tidak hanya berdoa di makam tersebut tetapi juga mengambil air kramat yang dianggap



suci dari sebelahnyanya, memperkuat ikatan antara tradisi ziarah dan elemen-elemen spiritual lainnya.

Tradisi ziarah semacam ini menciptakan pengalaman religi yang mendalam bagi para peziarah, memperkaya warisan budaya dan sejarah Banten, dan secara simultan memberikan daya tarik wisata religi bagi mereka yang mencari pengalaman spiritual yang berbeda.

## **H. Wisata Religi Makam Keramat dan Air Suci Gunung Pulo Sari**

Misteri Makam Lojor: Jejak Sejarah Ki Mas Agung dalam Mitos dan Legenda air suci.

Banten, sebuah tanah yang kaya akan sejarah dan legenda, menyimpan cerita misterius di bawah kaki Gunung Pulosari, di Desa Taliptip, Kecamatan Pulosari. Di sana, terdapat sebuah kuburan yang dikenal sebagai Makam Lojor atau Makam Panjang Ki Mas Agung Dalem. Cerita tentang makam ini telah beredar dari generasi ke generasi, terpaut dalam mitos dan legenda.

### ***Versi Pertama: Prabu Siliwangi dan Perjalanan Menuju Islam***

Salah satu versi legenda mengisahkan perjalanan Prabu Siliwangi, yang katanya bertarung dengan Saidina Ali R.A. di Mekah. Dalam pertarungan itu, Prabu Siliwangi dikalahkan dan memutuskan untuk memeluk agama Islam. Setelah pulang ke Tanah Sunda, dia

mengunjungi berbagai tempat di sekitarnya. Kota Labuan, sekarang dikenal sebagai Labuan Pandeglang, menjadi salah satu tempat yang dia singgahi. Selanjutnya, dia berjalan ke selatan dan menemukan istirahat di kota Caringin, yang artinya "Cari Angin," dan hingga kini disebut Caringin. Prabu Siliwangi kemudian melanjutkan perjalanan ke arah timur dan sampai di wilayah Gunung Pulosari. Di desa Sanghyang Dengdek, dia beristirahat, dan tempat ini kini dikenal sebagai Batu Situs Sanghyang Dengdek di Kampung Kadu Hejo, Kecamatan Pulosari. Salah satu pengikutnya, Ki Mas Agung Dalem, meninggal di wilayah Taliptip, dan tempat peristirahatan terkenalnya adalah Makam Lojor.

***Versi Kedua: Kerajaan Salaka Negara dan Ki Mas Agung Dalem.***

Versi lain menceritakan tentang Kerajaan Salaka Negara yang berada di antara tiga gunung: Pulosari, Hasepan, dan Gunung Kerenceng. Salah satu pengikut kerajaan ini yang memeluk Islam adalah Ki Mas Agung Dalem. Makamnya yang terkenal sebagai Makam Lojor terletak di Desa Banjarnegara, Kampung Taliptip, Kecamatan Pulosari.

***Versi Ketiga: Sultan Hasanuddin dan Perang Tanding di Pucukumun***

Cerita lain berkisah tentang perang tanding antara Sultan Hasanuddin dari Banten dengan Kerajaan Pucukumun di wilayah Pamengker, Desa Cilentung,

Kecamatan Pulosari. Setelah kekalahan kerajaan Pucukumun, raja mereka meninggalkan tempat tersebut dan berpindah ke wilayah Rawayan. Di sana, dia dan pengikutnya memeluk Islam dan mengikuti Sultan Hasanuddin. Raja ini akhirnya wafat dan dikuburkan di kaki Gunung Pulosari, tepatnya di Kampung Taliptip, Desa Banjarnegara, Kecamatan Pulosari. Makamnya dikenal dengan sebutan Makam Lojor atau Makam Panjang Ki Mas Dalem Agung. Kisah-kisah ini menciptakan lapisan sejarah dan mitos yang menjadikan Makam Lojor sebagai tempat bersejarah dan bersemangat di bawah kaki Gunung Pulosari, Banten. Meskipun versi-versi cerita ini bervariasi, mereka semua berkontribusi pada kekayaan budaya dan warisan sejarah Banten, serta menjadi bagian dari warisan yang terus dijaga oleh masyarakat setempat. Terlepas dari kebenaran historisnya, Makam Lojor tetap menjadi tempat yang dihormati dan penuh makna bagi banyak orang.

Di sebelah nya ada air kramat sebagai petilasan para sultan, yang air ini dianggap suci karena merupakan tempat wudunya para sultan. Sehingga para peziarah selalu ambil moment berwudhu ataupun sekedar melepas Lelah mambasuhkannya di wajah dan sekujur badan, air suci ini pun para peziarah membawa nya untuk sebuah keberkahan bagi sanku keluarga di rumah.

Wisata religi di Banten Lama memunculkan daya tarik unik melalui kunjungan ke makam keramat dan sumber air suci di Gunung Pulo Sari. Salah satu tujuan

utama adalah Makam Sultan Maulana Hasanuddin, pendiri Kesultanan Banten pada tahun 1527. Setiap tahun, ribuan peziarah dan wisatawan mengunjungi makam ini untuk melakukan ziarah, berdoa, dan merayakan tradisi agama Islam. Tradisi ini menciptakan momen spiritual yang penuh kekhidmatan dan menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang melekat dalam sejarah Kesultanan Banten.

Air suci di Gunung Pulo Sari yang menjadi tempat petilasan para sultan dianggap memiliki keberkahan dan keistimewaan karena merupakan tempat wudunya para sultan. Wisatawan dan peziarah tidak hanya mengunjungi makam, tetapi juga merasakan keberkahan dengan berwudhu atau sekadar melepas lelah di dekat sumber air suci ini. Tradisi ini menciptakan ikatan spiritual antara masyarakat setempat dan warisan leluhur mereka, menggambarkan harmoni antara nilai-nilai agama dan tradisi budaya.

Namun, popularitas wisata religi ini tidak lepas dari kontroversi terkait pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sekitar makam dan sumber air suci menjadi sorotan, karena meningkatnya jumlah pengunjung dapat meninggalkan dampak negatif. Oleh karena itu, langkah-langkah pelestarian dan pengelolaan yang bijaksana perlu diterapkan untuk memastikan bahwa wisata religi ini dapat tetap dinikmati oleh generasi mendatang tanpa merugikan warisan alam dan budaya yang ada.

Dengan demikian, wisata religi di Makam Keramat dan Air Suci Gunung Pulo Sari di Banten Lama bukan hanya sekadar destinasi ziarah, tetapi juga menjadi cerminan kompleksitas antara nilai-nilai keagamaan, tradisi lokal, dan tantangan keberlanjutan dalam dunia pariwisata.

## BAB IV

### WISATA RELIGI ANTARA MOTIVASI, KEYAKINAN DAN PERSEPSI

#### A. Motivasi Wisata Religi Pasca Pandemi

Wisata religi adalah salah satu bentuk pariwisata tertua dan mewakili sektor pasar pariwisata global yang signifikan, berkembang, tumbuh, dan semakin beragam. Contoh umum perjalanan keagamaan dan pariwisata termasuk ziarah, retreat, konferensi, seminar, dan festival<sup>79</sup>. Wisata religi mencakup berbagai situs spiritual dan layanan terkait, yang dikunjungi karena alasan sekuler dan keagamaan<sup>80</sup>. Namun, wisata religi tidak hanya menjadi seruan terhadap spiritualitas, namun juga merupakan penggerak ekonomi utama. Dengan demikian, industri pariwisata telah mengidentifikasi ceruk baru yang dikenal sebagai wisata religi.

Wisata religi adalah perjalanan dengan motivasi keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama. Kegiatan

---

<sup>79</sup> Michael Stausberg, *Religion and Tourism: Crossroads, Destinations and Encounters* (Routledge, 2012).

<sup>80</sup> R. Raj, K. Griffin, and R. Blackwell, "Motivations for Religious Tourism, Pilgrimage, Festivals and Events," in *Religious Tourism and Pilgrimage Management: An International Perspective*, ed. R. Raj and K. Griffin, 2nd ed. (UK: CABI, 2015), 103–17, <https://doi.org/10.1079/9781780645230.0103>.

ini biasanya melibatkan kunjungan ke tempat-tempat suci, tokoh agama, dan ziarah kubur. Motivasi wisata religi dapat bervariasi antara individu, seperti sekadar jalan-jalan, meningkatkan spiritualitas, menjalankan tradisi, atau berdoa untuk meminta keinginan.

Selama ribuan tahun, situs dan lanskap keagamaan yang dibangun oleh manusia dan alam telah menarik umat beriman dan penasaran untuk melakukan perjalanan jauh untuk berpartisipasi atau mengamati ritual keagamaan, atau kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan dan rekreasi<sup>81</sup>. Dalam beberapa dekade terakhir, terdapat peningkatan dramatis dalam kunjungan ke situs warisan keagamaan baik oleh penganut agama maupun wisatawan yang penasaran, sebagian karena mempopulerkan situs-situs tersebut oleh pejabat pemerintah, pelaku bisnis pariwisata, dan pengusaha, yang memasarkan situs-situs tersebut sebagai bagian dari warisan budaya. pasar wisata budaya yang lebih luas. Kelompok agama juga secara historis menggunakan situs keagamaan mereka untuk kepentingan ekonomi dan untuk menarik umat serta wisatawan guna memenuhi tujuan keagamaan, termasuk dakwah, pelayanan pastoral, keramahtamahan, dan penjangkauan. Dalam beberapa kasus, otoritas agama dan sekuler bekerja sama untuk memanfaatkan warisan agama yang sudah ada untuk

---

<sup>81</sup> Dallen J. Timothy and Daniel H. Olsen, "Whither Religious Tourism," *Tourism, Religion and Spiritual Journeys*. Routledge, London, 2006, 271–78.

memenuhi tujuan ekonomi dan/atau agama demi keuntungan bersama

Meskipun situs warisan keagamaan mungkin terkena dampak negatif dengan meningkatnya jumlah pengunjung, pariwisata di situs warisan keagamaan umumnya dipandang sebagai hal yang positif, terutama dari sudut pandang ekonomi. Dalam banyak kasus, pengelola situs warisan keagamaan, pejabat pariwisata, pelaku usaha pariwisata, dan pengusaha memandang warisan keagamaan sebagai suatu keuntungan bagi industri pariwisata, dan mereka yakin bahwa pengembangan jenis warisan ini akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan ekonomi. Pada saat yang sama, seperti sektor industri pariwisata lainnya, integrasi situs wisata peninggalan religi ke dalam agenda perencanaan pariwisata yang lebih besar dapat menimbulkan konsekuensi negatif terhadap perekonomian, sosial budaya, dan lingkungan, terutama jika wisata warisan keagamaan merupakan wisata utama. produk

Pandemi COVID-19 telah berdampak signifikan pada sektor pariwisata, termasuk wisata religi. Di Banten, sebuah provinsi yang kaya akan warisan budaya dan religi, wisata religi dan ziarah ke tempat-tempat suci seperti Air Kramat menjadi semakin penting pasca pandemi. Dalam konteks ini, kita dapat menjelajahi motivasi, keyakinan, dan persepsi yang mendorong orang untuk terlibat dalam wisata religi dan ziarah pasca pandemi. Sebagai contoh



wisata religi di Banten tetap ramai dikunjungi oleh para peziarah, seperti Wisata Religi Banten Lama di Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Hal ini menunjukkan bahwa minat wisata religi masih tinggi meskipun dalam situasi pandemi.

Beberapa upaya pengembangan wisata religi telah dilakukan oleh pemerintah daerah, seperti Kementerian Pariwisata yang meluncurkan masterplan pengembangan wisata religi di Kabupaten Serang pada tahun 2019. Di Provinsi Banten, Situs Masjid Agung Banten juga menjadi salah satu tujuan wisata religi yang paling diminati oleh wisatawan, terutama umat beragama Islam.

Pasca pandemi, banyak orang mencari makna dalam agama dan spiritualitas mereka. Wisata religi menawarkan kesempatan untuk merenung, bermeditasi, dan mencari ketenangan. Motivasi utama untuk wisata religi pasca pandemi melibatkan pencarian damai dalam diri, pemulihan mental dan emosional, serta peningkatan kualitas hidup.

Wisata religi merupakan segmen industri pariwisata yang berkembang pesat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain meningkatnya keinginan wisatawan untuk mengetahui ilmu agama yang berbeda; sebagian besar perjalanan wisata mencakup dimensi keagamaan dan kunjungan ke tempat-tempat keagamaan; upaya banyak destinasi wisata rekreasi untuk memasukkan perjalanan keagamaan ke dalam penawaran tradisional mereka dengan mengatur perjalanan ke

tempat-tempat suci dan sebagainya. Dalam literatur pariwisata perlu dilakukan penguatan terhadap pengertian istilah wisata religi, meskipun ada penolakan dari beberapa ilmuwan yang menghubungkan istilah industri dan agama. Jelas sekali bahwa wisata religi berorientasi pada pasar massal. Saat ini, wisata religi internasional merupakan industri yang berkembang pesat dan cenderung menjadi bagian dari globalisasi <sup>82</sup>.

## **B. Keyakinan dalam Wisata Religi**

Iman, yang secara umum didefinisikan sebagai keyakinan atau keyakinan terhadap seseorang, benda, atau konsep, di sini didefinisikan sebagai keyakinan terhadap kelanggengan identitas, karena pembentukan identitas merupakan elemen umum baik dalam warisan maupun agama, sebagai keduanya berusaha menciptakan hubungan komunal antara masa kini, masa lalu, dan masa depan, sehingga memberikan rasa identitas yang abadi <sup>83</sup>. Pentingnya hal ini bagi masyarakat lokal tidak boleh diabaikan dalam proses pewarisan dan pengelolaan situs

---

<sup>82</sup> Dejan Iliev, "The Evolution of Religious Tourism: Concept, Segmentation and Development of New Identities," *Journal of Hospitality and Tourism Management* 45 (December 2020): 131–40, <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.07.012>.

<sup>83</sup> Michael A Di Giovine and Josep-Maria Garcia-Fuentes, "Sites of Pilgrimage, Sites of Heritage: An Exploratory Introduction," *International Journal of Tourism Anthropology* 5, no. 1/2 (2016): 1–23.

– terutama situs keagamaan, di mana kedua dimensi tersebut bertemu – sehingga memerlukan strategi mediasi yang memadai ketika terdapat perspektif yang berpotensi bertentangan. Hal ini terutama berlaku ketika permintaan terhadap warisan budaya, yang menyertai pertumbuhan pariwisata, memaksa para pembuat kebijakan, pengelola lokasi, dan aktor-aktor lain untuk mengembangkan dan menerapkan strategi yang mampu menghadapi semakin banyaknya pengunjung yang semakin terdiversifikasi dengan latar belakang dan kemampuan interpretasi yang berbeda. Sebaliknya, arkeologi kadang-kadang dapat mengungkap lapisan makna baru yang berasal dari tradisi-tradisi yang tumpang tindih dan berpotensi bertentangan. Hal ini mungkin akan memaksa penafsiran ulang terhadap warisan budaya dan asumsi-asumsinya yang pada akhirnya akan berdampak pada identitas dan citra masyarakat yang masa lalunya dipertanyakan, terutama jika menyangkut masalah keyakinan agama.

Keyakinan agama selanjutnya menjadi faktor kunci dalam partisipasi wisata religi. Orang percaya bahwa melakukan ziarah ke tempat-tempat suci atau berkunjung ke Air Kramat akan membawa berkah, keberuntungan, atau kesembuhan. Keyakinan ini diperkuat oleh cerita-cerita keajaiban dan pengalaman positif yang telah dialami oleh orang-orang sebelumnya.

Lebih lanjut, selain keyakinan menurut Kotler dikutip dari Filmi et al., (2022) perilaku manusia dalam mengambil keputusan konsumen atau wisatawan

dipengaruhi oleh faktor psikologis utama yaitu motivasi, persepsi, pembelajaran, serta keyakinan dan sikap. Selain poin tersebut, tiga dimensi motivasi yang menyebabkan seseorang melakukan wisata religi ialah agama, sosial, budaya, dan belanja <sup>84</sup>

Selain contoh diatas, contoh lain dari wisata religi berdasarkan keyakinan agama adalah Kota suci Mekah dianggap sebagai kota paling suci dimana Ka'bah yang merupakan rumah Tuhan merupakan tempat kelahiran Nabi Muhammad SAW dan tempat beliau memulai kenabiannya. Selain itu, bagi umat islam, kota suci Mekah harus dikunjungi oleh umat Islam untuk menunaikan ibadah haji dan umrah. Haji dianggap sebagai rukun Islam yang kelima. Hal ini dilakukan secara wajib sekali dalam kehidupan seorang Muslim pada waktu khusus. Kota Mekah yang terletak di Arab Saudi memiliki tempat suci yakni Masjid al-Haram, dimana Hajar Aswad ditempatkan di samping situs suci lainnya. Haji dan Umrah dilakukan di Masjid Agung saat umat Islam mengelilingi Ka'bah. Di dalamnya juga terdapat Maqam Ibrahim, tempat Ibrahim berdiri saat membangun Ka'bah. Selanjutnya, umat Islam harus berjalan di antara pegunungan Safa dan Marwa selama haji dan umrah sebagai atribut Hajar ketika dia kehabisan air selama ketidakhadiran Ibrahim untuk

---

<sup>84</sup> Tahani Hassan and others, 'Sociodemographic Relationships of Motivations, Satisfaction, and Loyalty in Religious Tourism: A Study of the Pilgrimage to the City Mecca', ed. by Vincenzo Basile, *PLOS ONE*, 18.3 (2023), e0283720 <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0283720>.

memenuhi permintaan Tuhan. Terakhir, Gua Hira'a merupakan tempat Nabi Muhammad pertama kali menerima wahyu dari Tuhan melalui Malaikat Jibril.

Dari contoh tersebut wisata religi diartikan sebagai perjalanan untuk tujuan keagamaan atau spiritual dan untuk melihat monumen keagamaan. Selain itu, saat ini, kesehatan dan keselamatan merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari di tempat ibadah<sup>85</sup>.

Jika dicermati tentang motivasi wisata religi menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam motif wisata religi. Misalnya, disebutkan bahwa masyarakat melakukan perjalanan ke tempat suci karena termotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan pengalaman spiritual, untuk mendapatkan dampak positif jangka panjang, untuk menghabiskan waktu lama bersama keluarga dan teman, untuk berpartisipasi dalam festival keagamaan dan untuk bersantai serta mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan budaya. Demikian pula pendapat lain yang memastikan bahwa motif religi merupakan inspirasi utama wisata religi, namun dibarengi dengan motif budaya dan rekreasi<sup>86</sup>.

---

<sup>85</sup> Thomas R. Herzog et al., "Preference and Tranquility for Houses of Worship," *Environment and Behavior* 45, no. 4 (May 2013): 504–25, <https://doi.org/10.1177/0013916511410422>.

<sup>86</sup> Rubén C. Lois-González and Xosé M. Santos, "Tourists and Pilgrims on Their Way to Santiago. Motives, Caminos and Final Destinations," *Journal of Tourism and Cultural Change* 13, no. 2 (April 3, 2015): 149–64, <https://doi.org/10.1080/14766825.2014.918985>.

### C. Persepsi Terhadap Keamanan dan Kesehatan

Setelah laporan COVID-19 pada Desember 2019 di Wuhan, Tiongkok, Organisasi Kesehatan Dunia mendeklarasikan Darurat Kesehatan Masyarakat yang Menjadi Kepedulian Internasional. Sejumlah peristiwa besar yang berdampak global telah menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap arus pariwisata selama beberapa dekade terakhir, seperti serangan teroris, perang dan konflik militer, bencana alam, seperti tsunami yang merusak di Samudera Hindia pada tahun 2004, dan bahaya kesehatan seperti sindrom pernapasan akut parah (SARS) pada tahun 2003.

Karena pariwisata beroperasi dalam sistem jaringan, menggabungkan berbagai layanan, barang, dan tujuan<sup>87</sup>, dan memainkan peran ekonomi yang penting di banyak perekonomian di seluruh dunia. Krisis kesehatan yang belum pernah terjadi sebelumnya ini telah menghasilkan dampak ekonomi yang sangat besar. Dampak. Di antara faktor risiko perjalanan, kesehatan dan kesejahteraan merupakan perhatian penting bagi wisatawan<sup>88</sup>. Penurunan jumlah perjalanan keluar negeri,

---

<sup>87</sup> Alison Morrison, Paul Lynch, and Nick Johns, "International Tourism Networks," *International Journal of Contemporary Hospitality Management* 16, no. 3 (2004): 197–202.

<sup>88</sup> Danni Zheng, Qiuju Luo, and Brent W Ritchie, "Afraid to Travel after COVID-19? Self-Protection, Coping and Resilience

kehilangan pekerjaan, dan krisis ekonomi sangat besar terjadi di Asia Timur setelah merebaknya SARS pada tahun 2003 dan di Afrika Barat setelah merebaknya epidemi Ebola pada tahun 2014. Sejak tahun 2020, masyarakat telah mengalami penurunan yang signifikan. berhenti bepergian karena pembatasan dan lockdown yang diberlakukan di seluruh dunia serta persepsi risiko paparan SARS-CoV-2<sup>89</sup>. Saat ini, terdapat fakta bahwa COVID-19 “lebih besar dalam ukuran dan cakupan dibandingkan epidemi sebelumnya”, dengan dampak yang belum pernah terjadi sebelumnya pada industri pariwisata dan perhotelan yang sangat sensitif terhadap kesehatan. krisis dan pemulihan lambat berikutnya.

Mengingat karakter pandemi COVID-19 yang bersifat global, pemulihan pariwisata harus diatasi dengan meningkatkan langkah-langkah keselamatan pemerintah, serta mempelajari risiko perjalanan yang dirasakan dan perilaku individu untuk mengatasinya<sup>90</sup>. Penting untuk memahami perilaku dan sikap generasi muda terkait

---

against Pandemic “Travel Fear,”” *Tourism Management* 83 (2021): 104261.

<sup>89</sup> Bee-Lia Chua et al., “Impact of Health Risk Perception on Avoidance of International Travel in the Wake of a Pandemic,” *Current Issues in Tourism* 24, no. 7 (2021): 985–1002.

<sup>90</sup> So Young Bae and Po-Ju Chang, “The Effect of Coronavirus Disease-19 (COVID-19) Risk Perception on Behavioural Intention towards ‘Untact’ Tourism in South Korea during the First Wave of the Pandemic (March 2020),” *Current Issues in Tourism* 24, no. 7 (April 3, 2021): 1017–35, <https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1798895>.

pariwisata. Wisatawan muda merupakan segmen pasar yang menarik<sup>91</sup> karena penelitian menunjukkan bahwa mereka cenderung tinggal lebih lama di tempat tujuan dan, dengan nilai seumur hidup yang tinggi, mereka cenderung akan kembali lagi di kemudian hari. Meskipun merupakan segmen yang relatif kurang diteliti, generasi muda memiliki pengaruh yang kuat terhadap orang-orang dari segala usia dan pendapatan. Selain itu, segmen pasar ini, yang sedang mengalami pertumbuhan global dan mewakili lebih dari 23% total wisatawan internasional, cenderung tidak terhalang untuk melakukan perjalanan karena faktor risiko “Ketika keadaan menjadi sulit, generasi muda tetap memilih untuk bepergian. bepergian”, karena wisatawan muda “kemungkinan besar tidak akan terpengaruh oleh masalah ekonomi, kerusakan politik, atau epidemi”. Saat ini, dengan frekuensi kasus virus corona yang parah lebih sedikit dibandingkan pada orang dewasa. generasi muda juga diperkirakan akan kembali melakukan perjalanan lebih cepat seperti sebelumnya.

Penanganan risiko-risiko COVID-19 lebih mengarah pada tanggung jawab pribadi dan adaptasi perilaku perlindungan individu dibandingkan dengan pembatasan yang dilakukan pemerintah, yang selama pandemi ini juga dikurangi secara sementara dan

---

<sup>91</sup> Meltem Caber, Tahir Albayrak, and Duane Crawford, “Perceived Value and Its Impact on Travel Outcomes in Youth Tourism,” *Journal of Outdoor Recreation and Tourism* 31 (September 2020): 100327, <https://doi.org/10.1016/j.jort.2020.100327>.



bertahap. Hasil ini dapat dijelaskan dengan minimalisasi kecemasan dan penerimaan pembatasan melalui pembiasaan. Pada saat yang sama, anak-anak muda tampaknya mempunyai tanggung jawab yang terinternalisasi untuk mengambil tindakan pencegahan mereka sendiri, mempertahankan niat untuk mengubah perilaku mereka sendiri dalam konteks pariwisata dan dampak spesifiknya mengenai persepsi keselamatan, penerimaan pembatasan, dan niat perilaku protektif.

Selain itu, karena bepergian dalam kelompok kecil dan melakukan aktivitas perjalanan terbatas terbukti menjadi mekanisme pengurangan risiko selama krisis kesehatan persepsi keselamatan dari aktivitas tersebut diperiksa, yang memberikan pencerahan bagi para peneliti. hubungan antara kerentanan, persepsi keselamatan, dan sikap mengatasi, serta perilaku pengaturan diri<sup>92</sup>

Secara pragmatis, diperlukan berbagai strategi untuk menangani risiko dan membangun kembali sektor perjalanan, khususnya di kalangan generasi muda, yang mewakili masa depan pasar pariwisata. Generasi muda diharapkan untuk melakukan perjalanan dan terlibat lebih awal dalam aktivitas yang melibatkan kontak dekat dan

---

<sup>92</sup> Vanessa Quintal, Billy Sung, and Sean Lee, "Is the Coast Clear? Trust, Risk-Reducing Behaviours and Anxiety toward Cruise Travel in the Wake of COVID-19," *Current Issues in Tourism* 25, no. 2 (January 17, 2022): 206–18, <https://doi.org/10.1080/13683500.2021.1880377>.

lebih ramai. Temuan menunjukkan meningkatnya potensi segmen pasar anak muda dalam konteks pariwisata pasca pandemic. Hal ini menunjukkan persepsi keselamatan yang lebih tinggi seiring berkembangnya pandemi dan pada saat yang sama mempertahankan niat untuk melakukan perilaku pengaturan mandiri. Temuan khusus ini memberikan petunjuk penting bagi organisasi pariwisata untuk membangun strategi pemasaran yang berbeda untuk suatu segmen yang dapat mendorong pemulihan sektor pariwisata. Namun demikian, karena persepsi keselamatan aktivitas menunjukkan dampak negatif yang semakin besar terhadap penerimaan pembatasan, perhatian khusus harus diberikan pada tempat-tempat yang ramai dikunjungi, seperti acara remaja, karena tempat-tempat tersebut masih merupakan jalur aktif penularan penyakit dan tindakan yang tepat lebih mungkin dilakukan. untuk diabaikan. Berdasarkan psikologi kognitif dan perilaku, pihak berwenang dan layanan pariwisata harus menargetkan komunikasi mereka ke segmen populasi yang berbeda, serta menyesuaikan pesan-pesan mereka sesuai dengan evolusi krisis kesehatan, dengan mempertimbangkan proses desensitisasi psikologis yang melekat. Tampaknya juga disarankan bagi pembuat kebijakan dan praktisi untuk memasukkan pesan keselamatan yang tepat, mempertimbangkan aktivitas yang ditawarkan, dan mengembangkan upaya pemasaran, mempromosikan portofolio produk yang lebih aman, lebih beragam, dan

lebih berkelanjutan, seperti destinasi yang mengalami undertourism, aktivitas luar ruangan.

Pasca pandemi, persepsi tentang keamanan dan kesehatan menjadi sangat penting. Wisata religi di Banten pasca pandemi harus memastikan protokol kesehatan yang ketat. Jika wisatawan merasa bahwa tempat-tempat suci dan Air Kramat aman untuk dikunjungi, mereka akan lebih cenderung mengikuti ziarah. Sebaliknya, ketidakamanan akan menghambat partisipasi.

#### **D. Pentingnya Mempertahankan Warisan Budaya dan Spiritual**

Wisata religi dan ziarah juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya dan spiritual. Sebagaimana diketahui, wisata religi berperan sebagai wisata kognitif yang unik karena memenuhi kepentingan wisatawan dimana memberi mereka kesempatan untuk mengamati, menjalani proses pemujaan agama, upacara dan ritual, pembelian atribut keagamaan, cinderamata. Pariwisata semacam itu memiliki sejumlah ciri khas yaitu tercermin dalam kekhasan pembangunan rute, pemilihan dan kunjungan objek pameran, organisasi kunjungan dan layanan transportasi dan bergantung pada tingkat

pendidikan dan struktur usia peserta, durasi perjalanan dan banyak lagi momen lainnya <sup>93</sup>.

Kegiatan wisata religi biasanya melibatkan kunjungan ke pusat-pusat keagamaan, tempat-tempat yang berkesan, museum dan pameran. Perjalanan ke sana dapat dilakukan karena ada acara pemujaan, hari libur, dan festival yang berlangsung pada musim tertentu.

Hal yang perlu dipahami bahwa agama dan pariwisata memiliki warisan budaya yang sama. Oleh karena itu perlu adanya perhatian untuk memelihara hubungan yang erat antara warisan, agama, budaya dan pariwisata, yang bertujuan untuk pengembangan spiritualitas dan kemanusiaan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, salah satu tugas pokoknya adalah terjalinnya interaksi yang efektif dan saling menguntungkan antara penyelenggara wisata religi dengan perwakilan berbagai keyakinan.

Wisata religi memiliki dua jenis utama. Ini adalah wisata ziarah dan wisata dengan orientasi wisata-informatif. Salah satu jenis wisata ziarah adalah wisata ziarah spiritual. Kita dapat merujuk contoh berikut pada wisata ziarah spiritual di Kecamatan Kasemen, Kota

---

<sup>93</sup> Kurmanaliyeva et al., "Religious Tourism as a Sociocultural Phenomenon of the Present 'The Unique Sense Today Is a Universal Value Tomorrow. This Is the Way Religions Are Created and Values Are Made,'" *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 143 (August 2014): 958–63, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.534>.

Serang yang menjadi salah satu tujuan wisata religi yang paling diminati oleh wisatawan, terutama umat beragama Islam. Melihat kepentingan ini masyarakat Banten memiliki kesempatan untuk mempertahankan tempat-tempat suci dan tradisi religius mereka, yang merupakan bagian penting dari identitas mereka.

### **E. Dampak Sosial dan Ekonomi**

Wisata religi pasca pandemi juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Meningkatnya jumlah wisatawan dapat membantu pemulihan ekonomi lokal, termasuk sektor perhotelan, restoran, dan kerajinan tangan yang berhubungan dengan wisata religi.

Secara global diperkirakan ada sekitar 600 juta ekspedisi spiritual dan keagamaan internasional dan nasional, dengan 40% terjadi di Eropa dan sekitar setengahnya di Asia. Menurut Saayman, Saayman, dan Gyekye terlepas dari motif aktivitas apa pun yang berhubungan dengan pariwisata, keuntungan bagi individu yang melakukan perjalanan ke suatu destinasi untuk mengambil bagian dan membelanjakan uangnya untuk aktivitas terkait pariwisata menjadi tidak dapat dihindari. Pengeluaran biasanya untuk tur, akomodasi,

transportasi, makanan, dan oleh-oleh untuk dibawa pulang, seperti halnya wisata religi <sup>94</sup>.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak potensi pariwisata, dan pemerintah Indonesia membagi target pariwisata menjadi target pertumbuhan dan target inklusif. Target pertumbuhan tersebut ada tiga aspek utama, yaitu kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), kunjungan wisatawan mancanegara, dan kunjungan wisatawan nusantara. Pada tahun 2014, persentase PDB yang diperoleh sekitar 4,2%, dan diharapkan menjadi 8% pada tahun 2019. Wisatawan mancanegara dari tahun 2014 berjumlah sekitar 9 juta kunjungan, dan diperkirakan akan mencapai 20 juta pada tahun 2019. Jumlah kunjungan wisatawan nusantara yang dihitung pada tahun 2014 sebanyak 250 juta, dan mencapai 275 juta pada tahun 2019. Sedangkan pendapatan devisa pada tahun 2014 mencapai 120 triliun rupiah, dan perkiraannya pada tahun 2019 mencapai 240 triliun rupiah. Sektor pembangunan inklusif dapat meningkatkan usaha lokal di industri pariwisata dan dapat meningkatkan lapangan kerja lokal bersertifikat. (BAPPENAS, 2014).

---

<sup>94</sup> Andrea Saayman, Melville Saayman, and Agyapong Gyekye, "Perspectives on the Regional Economic Value of a Pilgrimage," *International Journal of Tourism Research* 16, no. 4 (July 2014): 407–14, <https://doi.org/10.1002/jtr.1936>.

## **F. Tantangan dalam Menyelenggarakan Wisata Religi Pasca Pandemi**

Tantangan utama dalam mengorganisir wisata religi pasca pandemi tidak hanya terbatas pada aspek kepatuhan terhadap protokol kesehatan yang ketat, mengelola jumlah pengunjung, dan menjaga kualitas pengalaman religius, tetapi juga mencakup beberapa aspek penting lainnya. *Pertama*, Pengelolaan Infrastruktur dan Fasilitas: 1). Dalam rangka memastikan kepatuhan terhadap protokol kesehatan, pihak yang mengelola tempat-tempat wisata religi perlu meninjau dan memperbarui infrastruktur serta fasilitas. 2). Peningkatan sanitasi dan kebersihan di area ibadah, toilet, dan fasilitas umum lainnya harus menjadi prioritas. 3). Penggunaan teknologi seperti sistem pembayaran nirkontak, pintu otomatis, dan sensor gerak untuk mengurangi kontak fisik juga perlu diperkenalkan.

*Kedua*, Teknologi dan Inovasi: Pemanfaatan teknologi untuk reservasi online, pelacakan jumlah pengunjung secara real-time, dan pengembangan aplikasi pintar yang memberikan informasi tentang protokol kesehatan dan petunjuk perjalanan akan membantu dalam mengelola kehadiran pengunjung.

*Ketiga*, Pengaturan Jumlah Pengunjung. 1). Menerapkan sistem pengaturan jumlah pengunjung dan waktu kunjungan yang terjadwal dapat membantu mencegah kerumunan. 2) Penggunaan teknologi

pemantauan untuk mengukur dan mengatur jumlah orang yang masuk dan keluar dari area ibadah.

*Keempat*, Kerjasama dengan Pihak Berwenang. 1). Kerjasama dengan pihak berwenang setempat, termasuk lembaga kesehatan dan pemerintah, sangat penting untuk memastikan implementasi protokol kesehatan yang efektif. 2). Pihak berwenang dapat memberikan panduan dan dukungan yang dibutuhkan untuk menjaga keamanan dan kesehatan pengunjung.

*Kelima*, Edukasi Masyarakat. 1). Melakukan kampanye edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya mengikuti protokol kesehatan selama kunjungan ke tempat-tempat ibadah. 2). Memastikan bahwa para pengunjung memiliki pemahaman yang baik tentang tindakan pencegahan yang harus diambil selama kunjungan mereka.

*Keenam* Fleksibilitas dalam Perencanaan Acara Keagamaan. 1). Mengembangkan rencana yang fleksibel untuk acara keagamaan dengan kemungkinan perubahan mendadak sesuai dengan perkembangan situasi kesehatan. 2). Menyediakan alternatif virtual untuk acara keagamaan bagi mereka yang tidak dapat atau tidak ingin hadir secara fisik.

*Ketujuh*, Pemberdayaan Komunitas Lokal. 1). Melibatkan komunitas lokal dalam pengelolaan dan pengawasan wisata religi dapat meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap protokol kesehatan.



2). Memberdayakan komunitas untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan keamanan area sekitar tempat ibadah.

Dengan pendekatan holistik yang melibatkan aspek-aspek tersebut, dapat diharapkan bahwa wisata religi pasca pandemi dapat tetap memberikan pengalaman spiritual yang bermakna sambil menjaga keselamatan dan kesehatan semua pihak yang terlibat.

## **G. Pemberdayaan Komunitas Lokal**

Pariwisata telah terbukti menjadi agen pembangunan ekonomi, karena menciptakan lapangan kerja di masyarakat pedesaan dan mendirikan usaha pariwisata skala kecil dan menengah<sup>95</sup>. Pariwisata, sebagai bisnis jasa, sangat bergantung pada niat baik dan kerja sama masyarakat lokal.

Komunitas lokal juga turut berkontribusi dalam upaya promosi destinasi pariwisata, karena mereka merupakan sumber fundamental pembentukan citra pariwisata. Selanjutnya pariwisata berbasis komunitas adalah salah satu inisiatif yang mendorong kemandirian

---

<sup>95</sup> B. Bynum Boley, Nancy Gard McGehee, and A.L. Tom Hammett, "Importance-Performance Analysis (IPA) of Sustainable Tourism Initiatives: The Resident Perspective," *Tourism Management* 58 (February 2017): 66–77, <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.10.002>.

masyarakat, kemandirian finansial, dan pemberdayaan <sup>96</sup>. Pemberdayaan masyarakat berarti pemberian kekuasaan kepada masyarakat setempat yang berpusat pada kerja sama dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat <sup>97</sup>. Mereka dapat menjadi pandu wisata, menghasilkan kerajinan tangan, dan mendukung pariwisata religi, yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat ekonomi bagi mereka.

Masyarakat yang berdaya mempunyai posisi yang lebih baik untuk mendapatkan manfaat dari kemungkinan pembangunan pariwisata berkelanjutan <sup>98</sup>. Artinya ketika merencanakan dan mengembangkan pariwisata, masyarakat lokal memiliki pemahaman yang lebih baik tentang apa yang sesuai untuk wilayahnya <sup>99</sup>. Dalam upaya

---

<sup>96</sup> Adriana Budeanu et al., "Sustainable Tourism, Progress, Challenges and Opportunities: An Introduction," *Journal of Cleaner Production* 111 (January 2016): 285–94, <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.10.027>.

<sup>97</sup> S. Mostafa Rasoolimanesh et al., "Urban vs. Rural Destinations: Residents' Perceptions, Community Participation and Support for Tourism Development," *Tourism Management* 60 (June 2017): 147–58, <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.11.019>.

<sup>98</sup> Adrian Mendoza-Ramos and Bruce Prideaux, "Assessing Ecotourism in an Indigenous Community: Using, Testing and Proving the Wheel of Empowerment Framework as a Measurement Tool," *Journal of Sustainable Tourism* 26, no. 2 (February 2018): 277–91, <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1347176>.

<sup>99</sup> Cevat Tosun, "Expected Nature of Community Participation in Tourism Development," *Tourism Management* 27, no. 3 (June 2006): 493–504, <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.12.004>.

wisata apapun, masyarakat asli dianggap sebagai sumber daya berharga dan komponen penting<sup>100</sup>.

Indonesia mempunyai beragam sumber daya alam dan budaya yang dapat dijadikan potensi pariwisata. Pariwisata adalah alat pembangunan ekonomi lokal dan nasional yang kuat, terutama di negara-negara berkembang<sup>101</sup>.

Banten memiliki berbagai destinasi wisata alam dan budaya. Keberagaman destinasi wisata budaya di Provinsi Banten menjadi sebuah keunggulan, namun potensi tersebut belum didukung dengan kerjasama yang baik antar pemangku kepentingan, kemampuan yang memadai, dan interaksi yang baik antara pengelola dan wisatawan<sup>102</sup>. Berdasarkan Statistik Provinsi Banten 2018 Minimnya kontribusi destinasi wisata tahun 2013–2017 terhadap perkembangan Produk Domestik Bruto

---

<sup>100</sup> Bill Bramwell, "Participative Planning and Governance for Sustainable Tourism," *Tourism Recreation Research* 35, no. 3 (January 2010): 239–49, <https://doi.org/10.1080/02508281.2010.11081640>.

<sup>101</sup> Rina Kurniati and Bella Shifa, "Sustainability of Community Sociocultural Activities As a Tourist Destination During the Covid-19 Pandemic: A Case Study in Kampung Jawi, Semarang City, Indonesia," *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 31, no. 2 (June 2023): 719–45, <https://doi.org/10.47836/pjssh.31.2.13>.

<sup>102</sup> Titus Indrajaya et al., "An Exploratory Study of the Influence Between Stakeholders Orientation, Strategic Capabilities, and Shared Value Creation towards Competitiveness through Digital Business Strategies in Banten Cultural Tourism Destination," *Systematic Reviews in Pharmacy* 12, no. 3 (2021): 647–62.

(PDRB) mencerminkan kegiatan usaha pariwisata yang masih belum berkembang. Banten seharusnya menghasilkan kunjungan wisatawan yang lebih baik jika dilihat dari posisinya yang strategis, berbatasan dengan Jakarta, ibu kota negara, serta Jawa Barat dan Pulau Sumatera. Hal ini didukung oleh infrastruktur strategis Bandara Internasional Soekarno-Hatta di Kota Tangerang, jalan tol yang membentang dari Tangerang hingga Merak, dan Pelabuhan Laut Merak di Kota Cilegon. Faktor pendukung lainnya adalah pembangunan tol Panimbang-Serang untuk memudahkan akses ke Tanjung Lesung.

Dari sisi potensi sumber daya, Banten masuk dalam 10 besar destinasi di Indonesia dengan jumlah kunjungan wisata pada tahun 2019 sebanyak 260.089 orang, lebih tinggi dibandingkan Bromo, Tengger Semeru/Jawa Timur (243.889), dan Danau Toba/Sumut. (258.822), namun tingkat kontribusi pariwisata terhadap PDRB masih di bawah mereka, yakni Banten (4,14%), Jawa Timur (14,63%), dan Sumatera Utara (4,99%). Dan posisi tersebut masih tertinggal dibandingkan Kepulauan Seribu/DKI Jakarta (17,67%) dan Candi Borobudur/Jawa Tengah (8,47%)<sup>103</sup>.

---

<sup>103</sup> T. Indrajaya, F.X.S. Wibowo, and K. Wiweka, "Creating Competitiveness of Cultural Tourist Destinations Based on Stakeholder Orientation, Strategic Capability, and Shared Value Creation in Banten, Indonesia," in *Current Issues in Tourism, Gastronomy, and Tourist Destination Research*, by Hera Oktadiana et al.,

Salah satu pariwisata yang terkenal di Banten adalah wisata religi dan ziarah ke Air Kramat. Wisata ini menawarkan kesempatan untuk merenung, mencari kedamaian, dan memperkuat keyakinan agama terutama pasca COVID-19. Semua ini merupakan elemen penting dalam pemulihan sosial, ekonomi, dan spiritual pasca pandemi. Namun, perlu diingat bahwa penyelenggaraan wisata religi harus memprioritaskan keselamatan dan kesehatan wisatawan, sehingga pengalaman religius dapat dijalani tanpa risiko yang tidak perlu.

---

1st ed. (London: Routledge, 2022), 3–10,  
<https://doi.org/10.1201/9781003248002-1>.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam menjelajahi dimensi wisata religi dan ziarah air kramat pasca pandemi COVID-19 di Banten, terdapat kompleksitas yang melibatkan tiga aspek utama: motivasi, keyakinan, dan persepsi. Motivasi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ini mungkin dipengaruhi oleh kebutuhan spiritual, pencarian makna hidup, atau sebagai bentuk upaya penyembuhan dari dampak psikologis pandemi yang masih dirasakan secara mendalam.

Keyakinan agama dan spiritualitas tetap menjadi kekuatan pendorong utama di balik perjalanan menuju tempat-tempat sakral. Masyarakat mencari ketenangan dan harapan di tengah ketidakpastian, dan tempat ibadah menjadi oase rohaniah yang menyediakan landasan kuat dalam menghadapi tantangan. Keberlanjutan pengalaman religius ini menjadi esensial dalam merawat kesejahteraan mental dan emosional masyarakat.

Namun, dalam dinamika pasca pandemi, persepsi terhadap keselamatan dan protokol kesehatan menjadi faktor penentu. Masyarakat perlu yakin bahwa tempat-tempat ibadah dan situs ziarah telah mengimplementasikan langkah-langkah yang ketat untuk

melindungi kesehatan pengunjung. Pengelolaan jumlah pengunjung, infrastruktur yang bersih, dan penerapan teknologi menjadi bagian integral dari pengalaman wisata religi pasca pandemi.

Melalui sintesis motivasi, keyakinan, dan persepsi ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan wisata religi dan ziarah air kramat di Banten pasca pandemi tidak hanya mencerminkan hasrat spiritual masyarakat, tetapi juga menjadi tantangan untuk membangun lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung pemulihan psikologis. Kolaborasi antara pihak berwenang, pengelola situs-situs religius, dan komunitas lokal menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara pengalaman religius dan keamanan kesehatan masyarakat, serta membangun fondasi yang tangguh bagi masa depan.

## **B. Saran**

Dalam eksplorasi wisata religi dan ziarah air kramat pasca pandemi COVID-19 di Banten, peneliti merekomendasikan kepada berbagai pihak terkait untuk memahami bahwa motivasi masyarakat terlibat dalam kegiatan ini sangat terkait dengan kebutuhan spiritual, pencarian makna hidup, dan upaya penyembuhan dari dampak psikologis pandemi. Keyakinan agama dan spiritualitas tetap menjadi pendorong utama, mengarahkan perjalanan orang untuk mencari ketenangan dan harapan di tengah ketidakpastian.

Selain itu, penting untuk memahami bahwa persepsi terhadap keselamatan dan penerapan protokol kesehatan menjadi faktor penentu dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap tempat-tempat ibadah dan ziarah. Oleh karena itu, langkah-langkah seperti penerapan protokol kesehatan yang ketat, pengelolaan jumlah pengunjung, dan infrastruktur yang bersih menjadi elemen krusial dalam menjaga kesehatan masyarakat sambil tetap menjaga pengalaman spiritual yang bermakna.

Rekomendasi selanjutnya adalah merangkul teknologi sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi dan keamanan. Penggunaan aplikasi seluler untuk pemesanan tiket, informasi protokol kesehatan, dan pemantauan jumlah pengunjung dapat memberikan kontribusi positif. Kolaborasi antara pihak berwenang, pengelola situs religius, dan komunitas lokal juga menjadi landasan utama dalam membangun lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung pemulihan psikologis.

Melalui keseluruhan rekomendasi ini, diharapkan pengembangan wisata religi dan ziarah air kramat pasca pandemi di Banten dapat menjadi model yang tidak hanya mengutamakan aspek spiritual masyarakat, tetapi juga menjaga kesehatan dan keamanan sebagai prioritas utama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Ayubi, Sholahuddin. *Magi Di Lingkungan Pesantren Salafiyah Banten*. Serang: FUDPress, 2012.
- Ali, Mufti. *Misionarisme Di Banten*. Serang: Bantenologi, 2009.
- Andriansyah, Dedi. “Makna Pemberian Dalam Tradisi Kenduri Kuburan Pada Etnik Jawa Di Desa Pulo Tengah Nagan Raya Aceh.” *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi* 2, no. 2 (2020): 78–87.
- Ank, Mdk. “Wisata Religi Banten Yang Penuh Makna Dan Sejarah, Jangan Sampai Terlewat.” *Merdeka.Com*, 2023.  
<https://www.merdeka.com/jabar/wisata-religi-banten-yang-penuh-makna-dan-sejarah-jangan-sampai-terlewat-klm.html>.
- Anwar, Nur Kholiq Faizul. “NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH DALAM TRADISI ZIARAH KUBUR DI MAKAM KH. MAHFUDZ ABDURRAHMAN (KIAI SOMALANGU) DESA KARANG BENDA KECAMATAN ADIPALA KABUPATEN CILACAP.” IAIN Purwokerto, 2018.
- Azra, Azyumardi. *Islam in The Indonesian World an Account of Institusional Formation*. Bandung: Mizan, 1996.
- . *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Bae, So Young, and Po-Ju Chang. “The Effect of Coronavirus Disease-19 (COVID-19) Risk Perception on Behavioural Intention towards

- 'Untact' Tourism in South Korea during the First Wave of the Pandemic (March 2020)." *Current Issues in Tourism* 24, no. 7 (April 3, 2021): 1017–35.  
<https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1798895>.
- Boley, B. Bynum, Nancy Gard McGehee, and A.L. Tom Hammett. "Importance-Performance Analysis (IPA) of Sustainable Tourism Initiatives: The Resident Perspective." *Tourism Management* 58 (February 2017): 66–77.  
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.10.002>.
- Bramwell, Bill. "Participative Planning and Governance for Sustainable Tourism." *Tourism Recreation Research* 35, no. 3 (January 2010): 239–49.  
<https://doi.org/10.1080/02508281.2010.11081640>.
- Bruinesen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Badnang: Mizan, 1995.
- Budeanu, Adriana, Graham Miller, Gianna Moscardo, and Can-Seng Ooi. "Sustainable Tourism, Progress, Challenges and Opportunities: An Introduction." *Journal of Cleaner Production* 111 (January 2016): 285–94.  
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.10.027>.
- C Dewi, Hartati, and Gunawan Hin Goan. "STRATEGI ADAPTASI ORANG TIONGHOA BEKASI DALAM UPACARA CHENGBENG." In *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2016/2017*, 64–79. Unsada, 2017.
- Caber, Meltem, Tahir Albayrak, and Duane Crawford. "Perceived Value and Its Impact on Travel

- Outcomes in Youth Tourism.” *Journal of Outdoor Recreation and Tourism* 31 (September 2020): 100327.  
<https://doi.org/10.1016/j.jort.2020.100327>.
- Chua, Bee-Lia, Amr Al-Ansi, Myong Jae Lee, and Heesup Han. “Impact of Health Risk Perception on Avoidance of International Travel in the Wake of a Pandemic.” *Current Issues in Tourism* 24, no. 7 (2021): 985–1002.
- Cole, Stroma K.G., Ernest Cañada Mullor, Yue Ma, and Yesaya Sandang. “‘Tourism, Water, and Gender’—An International Review of an Unexplored Nexus.” *Wiley Interdisciplinary Reviews: Water* 7, no. 4 (2020).  
<https://doi.org/10.1002/wat2.1442>.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Di Giovine, Michael A, and Josep-Maria Garcia-Fuentes. “Sites of Pilgrimage, Sites of Heritage: An Exploratory Introduction.” *International Journal of Tourism Anthropology* 5, no. 1/2 (2016): 1–23.
- Djajadiningrat, Hoesein. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Djambatan, 1983.
- Durán-Sánchez, Amador, J Álvarez-García, and Cristiana Oliveira. “Religious Tourism and Pilgrimage,” 2019. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-5730-2.ch001>.
- Filmi, Bashori, Ade Yuliar, and Fathurrohman Husen. “Psychological Factors of Religion Traveler and Decision to Visit.” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 22, no. 1 (2022).
- Giusca, Madalina. “Religious tourism and pilgrimage at Prislop Monastery, Romania: motivations, faith

- and perceptions.” *HUMAN GEOGRAPHIES – JOURNAL OF STUDIES AND RESEARCH IN HUMAN GEOGRAPHY* 14, no. 1 (May 25, 2020).  
<https://doi.org/10.5719/hgeo.2020.141.9>.
- Guillot, Cluade. *The Sultanate of Banten*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Hakim, Lukman. *Banten Dalam Catatan Jurnalistik*. Serang: Banten Heritage, 2006.
- Handriana, Tanti. “Wisata Religi Wali Limo/Songo Dari Sudut Pandang Perilaku Konsumen.” *UNAIR*, 2019. <https://unair.ac.id/wisata-religi-wali-limo-songo-dari-sudut-pandang-perilaku-konsumen/>.
- Hassan, Siti Hasnah, Siti Rohaida Mohamed Zainal, and Osman Mohamed. “Determinants of Destination Knowledge Acquisition in Religious Tourism: Perspective of Umrah Travelers.” *International Journal of Marketing Studies* 7, no. 3 (2015).  
<https://doi.org/10.5539/ijms.v7n3p84>.
- Hassan, Tahani, Mauricio Carvache-Franco, Orly Carvache-Franco, and Wilmer Carvache-Franco. “Sociodemographic Relationships of Motivations, Satisfaction, and Loyalty in Religious Tourism: A Study of the Pilgrimage to the City Mecca.” Edited by Vincenzo Basile. *PLOS ONE* 18, no. 3 (March 30, 2023): e0283720.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0283720>.
- Hellman, Jörgen. “The Power of Water: Spirits and Knowledge in West Java.” *Religion, State and Society* 50, no. 2 (March 15, 2022): 147–61.  
<https://doi.org/10.1080/09637494.2022.2051392>.

- Hendriyani, I Gusti Ayu Dewi. “Andalkan Wisata Budaya Dan Ziarah, Desa Wisata Religi Astana Cirebon Jabar Tembus 75 Besar ADWI 2023.” *Kemenparekraf RI*, 2023. <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-andalkan-wisata-budaya-dan-ziarah-desa-wisata-religi-astana-cirebon-jabar-tembus-75-besar-adwi-2023>.
- Herzog, Thomas R., Lauren E. Gray, Amy M. Dunville, Angela M. Hicks, and Emily A. Gilson. “Preference and Tranquility for Houses of Worship.” *Environment and Behavior* 45, no. 4 (May 2013): 504–25. <https://doi.org/10.1177/0013916511410422>.
- Hidayat, Sutan Emir (Ed). *Parwisata Ramah Muslim Daerah 2019-2020*. Jakarta: Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), 2020.
- Houllleberghs, Maarten, Andreas Hoffmann, Dirk Dom, Christine E.A. Kirschhock, Francis Taulelle, Johan A. Martens, and Eric Breynaert. “Absolute Quantification of Water in Microporous Solids with 1H Magic Angle Spinning NMR and Standard Addition.” *Analytical Chemistry* 89, no. 13 (2017). <https://doi.org/10.1021/acs.analchem.7b01653>.
- Hudaeri, Moh, Sholahuddin Al Ayubi, and Atu Karomah. *Tasbih Dan Golok Studi Tentang Kedudukan, Peran Dan Jaringan Kiai Dan Jawara Di Banten*. DEPAG RI-STAIN SMH Banten, 2002.
- Iliev, Dejan. “The Evolution of Religious Tourism: Concept, Segmentation and Development of New Identities.” *Journal of Hospitality and Tourism*

- Management* 45 (December 2020): 131–40.  
<https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.07.012>.
- Indrajaya, T., F.X.S. Wibowo, and K. Wiweka. “Creating Competitiveness of Cultural Tourist Destinations Based on Stakeholder Orientation, Strategic Capability, and Shared Value Creation in Banten, Indonesia.” In *Current Issues in Tourism, Gastronomy, and Tourist Destination Research*, by Hera Oktadiana, Myrza Rahmanita, Rina Suprina, and Pan Junyang, 3–10, 1st ed. London: Routledge, 2022.  
<https://doi.org/10.1201/9781003248002-1>.
- Indrajaya, Titus, Dwi Kartini, Umi Kaltum, Asep Mulyana, and Kadek Wiweka. “An Exploratory Study of the Influence Between Stakeholders Orientation, Strategic Capabilities, and Shared Value Creation towards Competitiveness through Digital Business Strategies in Banten Cultural Tourism Destination.” *Systematic Reviews in Pharmacy* 12, no. 3 (2021): 647–62.
- Kim, Hany, Semih Yilmaz, and Soyoun Ahn. “Motivational Landscape and Evolving Identity of a Route-Based Religious Tourism Space: A Case of Camino de Santiago.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 13 (2019).  
<https://doi.org/10.3390/su11133547>.
- Kurmanaliyeva, Sh. Rysbekova, A. Duissenbayeva, and I. Izmailov. “Religious Tourism as a Sociocultural Phenomenon of the Present ‘The Unique Sense Today Is a Universal Value Tomorrow. This Is the Way Religions Are Created and Values Are Made.’” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 143 (August 2014): 958–63.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.534>.

- Kurniati, Rina, and Bella Shifa. "Sustainability of Community Sociocultural Activities As a Tourist Destination During the Covid-19 Pandemic: A Case Study in Kampung Jawi, Semarang City, Indonesia." *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 31, no. 2 (June 2, 2023): 719–45. <https://doi.org/10.47836/pjssh.31.2.13>.
- Lantara, Feru. "Saat Pandemi, Vokasi UI Latih Warga Serang-Banten Kembangkan Wisata." *Antaranews*, 2021. <https://antaranews.com/berita/1925952/saat-pandemi-vokasi-ui-latih-warga-serang-banten-kembangkan-wisata>.
- Lior, Henri Chambert-, and Claude Guillot. *Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam (Depok, Komunitas Bambu: 2010)*, 232, 2010.
- Lois-González, Rubén C., and Xosé M. Santos. "Tourists and Pilgrims on Their Way to Santiago. Motives, Caminos and Final Destinations." *Journal of Tourism and Cultural Change* 13, no. 2 (April 3, 2015): 149–64. <https://doi.org/10.1080/14766825.2014.918985>.
- Maksuni. "Pengembangan Wisata Religi Di Banten." *Badan Penghubung Daerah Prov. Banten*, 2019. <https://penghubung.bantenprov.go.id/berita/pengembangan-wisata-religi-di-banten>.
- Mansur, Khatib. *Perjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi Catatan Kesaksian Seorang Wartawan*. Jakarta: Antara Pustaka Utama, 2001.
- Masruroh, Binti Q. "Pakar: Tradisi Wisata Religi Akan Terus Meningkat." *UNAIR*, 2019. <https://news.unair.ac.id/2019/11/24/pakar->

tradisi-wisata-religi-akan-terus-  
meningkat/?lang=id.

- Mendoza-Ramos, Adrian, and Bruce Prideaux. "Assessing Ecotourism in an Indigenous Community: Using, Testing and Proving the Wheel of Empowerment Framework as a Measurement Tool." *Journal of Sustainable Tourism* 26, no. 2 (February 2018): 277–91. <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1347176>.
- Michrob, Halwany. *A Hypothetical Reconstruction of The Islamic City of Banten Indonesia*. University Pennsytania Library, 1987.
- Morrison, Alison, Paul Lynch, and Nick Johns. "International Tourism Networks." *International Journal of Contemporary Hospitality Management* 16, no. 3 (2004): 197–202.
- Mutmainah, Ucu. "Sejarah Dan Asal Usul Kisah Batu Quran Di Banten Yang Penuh Misteri Dan Karomah." *Kabar Banten*, 2023. <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-596649664/sejarah-dan-asal-usul-kisah-batu-quran-di-banten-yang-penuh-misteri-dan-karomah>.
- Prasetiawan, Eka, Yuli Harwani, Dudi Permana, and Yanto Ramli. "Citra Destinasi Wisata Suku Baduy Dan Dampaknya Terhadap Kunjungan Wisata Pasca Pandemi Covid 19." *Jurnal Doktor Manajemen* 6, no. 1 (2023). <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/jdm/article/download/17403/pdf>.
- Quintal, Vanessa, Billy Sung, and Sean Lee. "Is the Coast Clear? Trust, Risk-Reducing Behaviours and



- Anxiety toward Cruise Travel in the Wake of COVID-19.” *Current Issues in Tourism* 25, no. 2 (January 17, 2022): 206–18. <https://doi.org/10.1080/13683500.2021.1880377>.
- Rahayu, Ely, Hartati Hartati, Idah Hamidah, Annisa Nur Aliffia, Salsabila Nur Hidayat, Fani Ikrimah, and Tessalonica Carceres. “Miracle From Allah” an Analysis on The Meaning of Tourist Attraction Batu Qur’an, Pandeglang-Banten.” European Alliance for Innovation n.o., 2022. <https://doi.org/10.4108/cai.19-10-2021.2316578>.
- Raj, R., K. Griffin, and R. Blackwell. “Motivations for Religious Tourism, Pilgrimage, Festivals and Events.” In *Religious Tourism and Pilgrimage Management: An International Perspective*, edited by R. Raj and K. Griffin, 2nd ed., 103–17. UK: CABI, 2015. <https://doi.org/10.1079/9781780645230.0103>.
- Rasoolimanesh, S. Mostafa, Christian M. Ringle, Mastura Jaafar, and T. Ramayah. “Urban vs. Rural Destinations: Residents’ Perceptions, Community Participation and Support for Tourism Development.” *Tourism Management* 60 (June 2017): 147–58. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.11.019>.
- Redaktur. “Mengenal Apa Itu Wisata Religi? Contoh Dan Perbedaannya Dengan Wisata Islami,” 2023. <https://bobobox.com/blog/apa-itu-wisata-religi/>.
- Richards, Greg. “Cultural Tourism: A Review of Recent Research and Trends.” *Journal of Hospitality and*

- Tourism Management* 36 (September 1, 2018): 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>.
- Saayman, Andrea, Melville Saayman, and Agyapong Gyekye. “Perspectives on the Regional Economic Value of a Pilgrimage.” *International Journal of Tourism Research* 16, no. 4 (July 2014): 407–14. <https://doi.org/10.1002/jtr.1936>.
- Sharma, Ritesh, Suvijina Awasthi, and KK Agarwal. “Pilgrimage Destination And Expectations In India-A Study Of Mathura And Vrindavan.” *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH* 9 (2020): 2.
- Stausberg, Michael. *Religion and Tourism: Crossroads, Destinations and Encounters*. Routledge, 2012.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kaum Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Supriadi, Udin, Mohammad Rindu Fajar Islamy, Ahmad Fuadin, Authors Authors Udin Supriadi, and Muhammad A Rahkman. “Tourism and Crisis: Comparing the Impacts of COVID-19 and Natural Disasters on The Hajj and Umrah Industry.” *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*. Vol. 10, 2022. <https://arrow.tudublin.ie/ijrtpAvailableat:https://arrow.tudublin.ie/ijrtp/vol10/iss3/2>.
- Suryono, Yono. “Sejarah Batu Quran Pandeglang Versi Pertama, Konon Mata Airnya Berasal Dari Air Zamzam.” *Kabar Banten*, 2022. <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-594494875/sejarah->

- batu-quran-pandeglang-versi-pertama-konon-mata-airnya-berasal-dari-air-zamzam.
- Suwito, Suwito, Arif Hidayat, and Sriyanto Agus. "Tradisi Dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 13, no. 2 (2015): 6–25.
- Tian, Mi, Qingwen Min, Fei Lun, Zheng Yuan, Anthony M. Fuller, Lun Yang, Yongxun Zhang, and Jie Zhou. "Evaluation of Tourism Water Capacity in Agricultural Heritage Sites." *Sustainability (Switzerland)* 7, no. 11 (2015). <https://doi.org/10.3390/su71115548>.
- Tihami, M.A. *Kiai Dan Jawara Dalam Kebudayaan Banten" Dalam Kata Pengantar, Tasbih Dan Golok Kedudukan, Peran, Dan Jaringan Kiai Dan Jawara Di Banten*. Serang: Humas Setda Banten, 2007.
- Tim Redaksi. "Makna Dari Wisata Religi Masjid Nusantara." *Kompasiana*, 2023. <https://thr.kompasiana.com/arifsaifudin60/64319c054addec5aea5bde62/makna-dari-wisata-religi-masjid-nusantara?page=3>.
- Tim Redaksi Dalam Islam. "11 Tempat Wisata Religi Di Banten Yang Wajib Masuk List." *Dalam Islam.Com*, 2022. <https://dalamislam.com/info-islami/wisata-religi-di-banten>.
- Timothy, Dallen J., and Daniel H. Olsen. "Whither Religious Tourism." *Tourism, Religion and Spiritual Journeys*. Routledge, London, 2006, 271–78.
- Tosun, Cevat. "Expected Nature of Community Participation in Tourism Development." *Tourism Management* 27, no. 3 (June 2006): 493–504. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.12.004>.

- Ulumi, Helmy Faizi Bahrul. *Filosofi Magi*. Serang: FUDPress, 2009.
- Wahyoeni. "Sejarah Batu Quran." *Wisatanabawi*, 2020. <https://wisatanabawi.com/sejarah-batu-quran/>.
- Yeh, Shih Shuo. "Tourism Recovery Strategy against COVID-19 Pandemic." *Tourism Recreation Research* 46, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1805933>.
- Zheng, Danni, Qiuju Luo, and Brent W Ritchie. "Afraid to Travel after COVID-19? Self-Protection, Coping and Resilience against Pandemic "Travel Fear."" *Tourism Management* 83 (2021): 104261.
- Cole, S. K. G., Mullor, E. C., Ma, Y., & Sandang, Y. (2020). "Tourism, water, and gender"—An international review of an unexplored nexus. In *Wiley Interdisciplinary Reviews: Water* (Vol. 7, Issue 4). <https://doi.org/10.1002/wat2.1442>
- Durán-Sánchez, A., Álvarez-García, J., & Oliveira, C. (2019). *Religious Tourism and Pilgrimage*. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-5730-2.ch001>
- Giușcă, M. (2020). Religious tourism and pilgrimage at prislop monastery, romania: Motivations, faith and perceptions. *Human Geographies*, 14(1). <https://doi.org/10.5719/hgeo.2020.141.9>
- Hassan, S. H., Mohamed Zainal, S. R., & Mohamed, O. (2015). Determinants of Destination Knowledge Acquisition in Religious Tourism: Perspective of Umrah Travelers. *International*

- Journal of Marketing Studies*, 7(3).  
<https://doi.org/10.5539/ijms.v7n3p84>
- Hellman, J. (2022). The power of water: spirits and knowledge in West Java. *Religion, State and Society*, 50(2), 147–161.  
<https://doi.org/10.1080/09637494.2022.2051392>
- Hering, S. V., Lewis, G. S., Spielman, S. R., & Eiguren-Fernandez, A. (2019). A MAGIC concept for self-sustained, water-based, ultrafine particle counting. *Aerosol Science and Technology*, 53(1).  
<https://doi.org/10.1080/02786826.2018.1538549>
- Houllberghs, M., Hoffmann, A., Dom, D., Kirschhock, C. E. A., Taulelle, F., Martens, J. A., & Breynaert, E. (2017). Absolute Quantification of Water in Microporous Solids with 1H Magic Angle Spinning NMR and Standard Addition. *Analytical Chemistry*, 89(13).  
<https://doi.org/10.1021/acs.analchem.7b01653>
- Jia, J. (2021). Formation of the traditional Chinese state ritual system of sacrifice to mountain and water spirits. *Religions*, 12(5).  
<https://doi.org/10.3390/rel12050319>
- Kim, H., Yilmaz, S., & Ahn, S. (2019). Motivational landscape and evolving identity of a route-based religious tourism space: A case of Camino de Santiago. *Sustainability (Switzerland)*, 11(13). <https://doi.org/10.3390/su11133547>
- Rahayu, E., Hartati, H., Hamidah, I., Nur Aliffia, A., Nur Hidayat, S., Ikrimah, F., & Carceres, T.

- (2022, March 10). *Miracle From Allah” an Analysis on The Meaning of Tourist Attraction Batu Qur’an*, Pandeglang-Banten.  
<https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2021.2316578>
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21.  
<https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Sharma, R., Awasthi, S., & Agarwal, K. (2020). Pilgrimage Destination And Expectations In India-A Study Of Mathura And Vrindavan. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 9, 2. [www.ijstr.org](http://www.ijstr.org)
- Supriadi, U., Rindu Fajar Islamy, M., Fuadin, A., Authors Udin Supriadi, A., & Rahkman, M. A. (2022). Tourism and Crisis: Comparing the Impacts of COVID-19 and Natural Disasters on The Hajj and Umrah Industry. In *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* (Vol. 10).  
<https://arrow.tudublin.ie/ijrtpAvailableat:http://arrow.tudublin.ie/ijrtp/vol10/iss3/2>
- Tian, M., Min, Q., Lun, F., Yuan, Z., Fuller, A. M., Yang, L., Zhang, Y., & Zhou, J. (2015). Evaluation of tourism water capacity in agricultural heritage sites. *Sustainability (Switzerland)*, 7(11).  
<https://doi.org/10.3390/su71115548>
- Yeh, S. S. (2021). Tourism recovery strategy against COVID-19 pandemic. *Tourism Recreation Research*, 46(2).

<https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1805933>